

**PELESTARIAN AJARAN RIFA'YAH DI DESA
CEPOKOMULYO GEMUH KENDAL
(PERSPEKTIF DAKWAH)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Oleh:

Ana Farokatul Aini

!401036069

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING SKRIPSI

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada.
**Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang
di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ana Farokatul Aini
NIM : 1401036069
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Judul : **PELESTARIAN AJARAN RIFA'YAH DI DESA
CEPOKOMULYO GEMUH KENDAL (PERSPEKTIF
DAKWAH)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

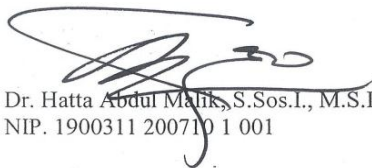
Semarang, 30 November 2018

Pembimbing I
Bidang Subtansi Materi



Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 1900311 200710 1 001

SKRIPSI

PELESTARIAN AJARAN RIFA'YAH DI DESA CEPOKOMULYO GEMUH
KENDAL (PERSPEKTIF DAKWAH)

Disusun Oleh:


Ana Farokatul Aini
1401036069

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji


pada tanggal 03 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

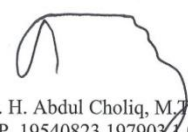
Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001


Sekretaris/Penguji II


Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji III



Dr. H. Abdul Choliq, M.P., M.Ag.
NIP. 19540823 197903 1 001

Penguji IV


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Mengetahui,

Pembimbing I


Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Pembimbing II


Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
tanggal 03 Januari 2019



Dr. H. Awwaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 November 2018

Deklarator



Ana Farokatul Aini

NIM: 1401036069

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT pemilik kesempurnaan atas seluruh limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pelestarian ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)”**. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat ma’a salam, selalu peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan pengetahuan sehingga dapat menjadi bekal kita baik di dunia maupun di akhirat.

Banyak proses yang harus dilewati dan banyak pula pihak yang turut membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Peneliti telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya dengan yang terbaik.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan do’a, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun baik secara langsung maupun tidak langsung yang sangat besar artinya bagi peneliti. Oleh karenanya, ucapan terima kasih terutama peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Saerozi, S. Ag., M. Pd dan Bapak Dedy Susanto, S. Sos. I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen pembimbing I Bapak Drs. H. Kasmuri, M.Ag dan dosen pembimbing II Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.SI yang selalu meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang diberikan serta seluruh staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani proses administrasi.
6. Kedua orang tua, Bapak Syaifudin dan Ibu Siti Khotimah yang telah mendo'akan, memotivasi, segala pengorbanan, serta kasih sayang untuk terus berjuang dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Umar Aqrobudin, adik yang senantiasa menjadi sumber energi positif bagi peneliti dalam menjalankan studi.
8. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, A.H. selaku pengasuh PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang berserta keluarga *Ndalem* dan teman-teman keluarga besar PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang khususnya kamar Al-Asro' yang telah mendo'akan, mendukung dan memotivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak M. Misbakhul Munir selaku kepala Desa Cepokomulyo beserta jajaran perangkat desa yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.
10. Bapak KH. Nuruddin Azen, M.Pd.I, Bapak Kiai Abdul Aziz, S.Pd.I, Bapak Kiai Muhammad Yazid, Bapak Kiai Sabidin, Bapak Kiai Syaifudin, Bapak Kiai Irkahamudin, Bapak Kiai Abdul Kholik dan Ibu Nur Hikmah yang telah membantu dalam pengumpulan data sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan serta seluruh

masyarakat Desa Cepokomulyo yang telah membantu dalam proses observasi penelitian.

11. Sahabat-sahabatku Team kece 2014, Faizah Intan Putri, Su'udah, Nurul Khamidah, Maghfirotul Hasanah, Erwin Ahmadi, M. Nafis Al-Faris dan Irwan Habibil Wakhid yang memberikan semangat dalam berjuang bersama.
12. Sahabat-sahabatku Anis Muawanah, Wahyuni Uswatun Khasanah, Siti Sulaikhah, Miftahul Rohmah, Yunita Fatma, Yuni Erchinami, dan teman-teman seperjuangan MD angkatan 2014 terkhusus MD-B 2014. Terimakasih atas waktu kesempatan yang telah kita habiskan selama di kampus.
13. Teman-temanku tim Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) BMT El-Labana, dan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke-69 UIN Walisongo Semarang terkhusus posko 34 Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang memberikan semangat dan motivasi tiada henti.
14. Sahabat-sahabati HMJ MD periode 2013 hingga 2017, keluarga besar KORDAIS angkatan 2014 dan sahabat-sahabati Pergerakan Kader Aswaja (PERKASA) 2014 PMII Rayon Dakwah yang menjadi motivator dan menjadi tempat berproses dalam dunia organisasi.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang peneliti berikan sebagai imbalan kecuali do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang

bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amiin amiin Ya Rabbal'alamin.*

Semarang, 19 November 2018

Peneliti

Ana Farokatul Aini

NIM. 1401036069

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu saya tercinta, Bapak Syaifudin dan Ibu Siti Khotimah yang selalu mendo'akan dengan kasih sayangnya, serta kesabaran dalam mendidik anak-anaknya, usaha tanpa lelah untuk tetap mengantarkan anaknya mencapai kebahagiaan dan masa depan yang cemerlang.

Semoga selalu dalam lindungan Allah, Amin.

Adik saya tersayang Umar Aqrobudin, semoga selalu menjadi kebanggaan keluarga dan sumber dari semangat tiada henti

Guru-guru saya yang terhormat semoga mendapatkan keberkahan dalam setiap langkahnya

Sahabatku yang selalu memberi semangat dalam kebersamaan

Teman-temanku yang selalu membuatku bahagia

Almamater saya UIN Walisongo Semarang

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan
Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”

(QS. Al-Hijr : 9)

(Depag RI, 2011:263)

ABSTRAK

Ana Farokatul Aini (1401036069), Pelestarian Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah). Rifa'iyah merupakan organisasi keagamaan yang beraqidah *Ahlussunah wal Jama'ah* yang didirikan oleh KH. Ahmad Rifa'i yang berasal dari Kendal, Jawa Tengah. Ajaran Rifa'iyah mempunyai corak tersendiri secara khusus mengenai bidang Ushuluddin, bidang Fiqih dan bidang Tasawuf. Ajaran Rifa'iyah memiliki perbedaan dengan ormas lainnya seperti dalam hal Rukun Islam satu, jumlah bilangan sholat Jum'at, pengulangan akad dalam pernikahan dan sholat qadha mubdaroh pada bulan Ramadhan. Keunikan Rifa'iyah terdapat pada kitabnya yaitu kitab *Tarjumah* karya dari KH. Ahmad Rifa'i. Ajaran Rifa'iyah bisa hilang dan luntur dari perkembangan zaman yang semakin maju sehingga dibutuhkan pelestarian untuk menjaga ajaran Rifa'iyah tetap ada ke generasi selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal dan (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan spesifikasi *Field Research* (penelitian lapangan). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu reduksi data, *Data Display* (Penyajian data), dan *Conclusion Drawing / verification*. Selanjutnya peneliti melaksanakan uji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal yang dilakukan oleh tokoh agama dan seluruh masyarakat dalam melestarikan ajaran Rifa'iyah dengan upaya: Senantiasa selalu menggunakan dan mempelajari kitab *Tarjumah*, menjaga ke-Rifa'iyah-an, menjaga tradisi atau budaya Rifa'iyah, mengembangkan lembaga pendidikan, menghidupkan dakwah, menghidupkan organisasi Rifa'iyah dan menjaga batik Rifa'iyah. (2) Dalam pelaksanaan pelestarian ajaran Rifa'iyah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal. Faktor pendukung yaitu ajaran Rifa'iyah mudah diterima bagi orang awam,

adanya persaudaraan yang sangat kuat dari masyarakat Rifa'iyah, adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari tokoh agama dan adanya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pengajian. Sedangkan faktor penghambat yaitu Arus globalisasi semakin maju, banyaknya industri konveksi yang berada ditengah-tengah masyarakat, pergeseran budaya, teknologi yang tidak terbatas dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan organisasi.

Kata Kunci: Pelestarian dan Ajaran Rifa'iyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DEKLARASI	iv
KATA PENGANTAR	v
PESEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II PELESTARIAN, DAKWAH DAN PELESTARIAN AJARAN	
A. Pelestarian.....	25

1. Pengertian Pelestarian	25
2. Upaya Pelestarian.....	26
B. Ajaran Islam	27
1. Islam	27
2. Sumber Ajaran Islam.....	29
3. Unsur Pokok Ajaran Islam	31
C. Pelestarian Ajaran Islam.....	33
1. Pengertian pelestarian ajaran Islam	33
2. Pelestarian Ajaran Islam.....	35
a. Pengertian Dakwah	35
b. Tujuan Dakwah.....	37
c. Unsur-unsur Dakwah	39
d. Pendekatan Dakwah.....	50

BAB III GAMBARAN UMUM AJARAN RIFA'YAH DI DESAS CEPOKOMULYO GEMUH KENDAL

A. Profil lokasi penelitian di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.....	52
1. Sejarah Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal	52
2. Kondisi Geografi Desa Cepokomulyo	54
3. Kondisi Demografi Desa Cepokomulyo	55
4. Keadaan Keagamaan Desa Cepokomulyo	60
5. Keadaan Sosial dan Budaya	62
B. Profil Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.....	63

1. Sejarah masuknya Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo	63
2. Organisasi Rifa'iyah (Asas/Akidah, Sifat, Tujuan, Fungsi Organisasi)	65
3. Struktur Organisasi Ranting Rifa'iyah AMRI dan UMRI Desa Cepokomulyo.....	67
C. Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.....	71
1. Pengertian Ajaran Rifa'iyah.....	71
2. Bidang Ushuluddin	73
3. Bidang Fiqih.....	78
4. Bidang Tasawuf	86
D. Hasil Pelestarian Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal	87
E. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah).....	94
1. Faktor pendukung	94
2. Faktor penghambat.....	95

BAB IV ANALISIS PELESTARIAN AJARAN RIFA'YIAH DI DESA CEPOKOMULYO GEMUH KENDAL (PERSPEKTIF DAKWAH)

A. Analisis Pelestarian Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)	96
---	----

B. Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah).....	108
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran/Rekomendasi	114
C. Kata Penutup.....	115

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	55
Tabel 3.2 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah Kartu Keluarga.....	55
Tabel 3.3 Jumlah penduduk berdasarkan cacat yang disandang	56
Tabel 3.4 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	57
Tabel 3.5 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur	58
Tabel 3.6 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan akhir	59
Tabel 3.7 Jadwal kegiatan pengajian di Desa Cepokomulyo	61
Tabel 3.8 Struktur organisasi Pimpinan Ranting AMRI Cepokomulyo	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Gapura masuk Desa Cepokomulyo	54
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Foto proses wawancara peneliti dengan tokoh agama Bapak Kiai Abdul Kholik.
- Lampiran 2. Foto peneliti dengan pengurus PR UMRI (Umroh Rifa'iyah) Cepokomulyo
- Lampiran 3. Foto Jama'ah pengajian putri dalam rangka Haul Kiai Rohmad dan Kiai Nasehat Cepokomulyo
- Lampiran 4. Foto kegiatan rutin malam Minggu UMRI-nan
- Lampiran 5. Foto peneliti dengan anggota UMRI
- Lampiran 6. Foto peneliti dengan pembina UMRI Ibu Nur Hikmah
- Lampiran 7. Pedoman wawancara
- Lampiran 8. Surat Keterangan Ijin Riset
- Lampiran 9. Surat Keterangan Melaksanakan Ijin Riset
- Lampiran 10. Sertifikat Penghargaan Pahlawan Nasional KH. Ahmad Rifa'i

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membina manusia agar berpegang teguh pada ajaran yang benar serta untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat (Shaleh, 1997:1). Setelah Rasulullah SWT wafat Islam mulai muncul berbagai perdebatan teologis-filosofis serta caru-marut dalam politik sehingga Islam mulai terpecah belah pada masa itu. Perpecahan dalam Islam mulai tampak pada saat perang Siffin (37 H) khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah yang mengakibatkan munculnya golongan baru dalam Islam. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang di riwayatkan oleh Ibnu Majjah Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qozwini berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. ثنا محمد بن بشر. ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً. وَتَفَتَّرِقُ
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثِ سَبْعِينَ فِرْقَةً (رواه ابن ماجه)

Diceritakan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Muhammad bin Bisyr, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Telah berpecah belah orang Yahudi terbagi menjadi 71 golongan, dan Ummatku terbagi menjadi 73 golongan” (H.R. Ibnu Majjah) (Majjah, 257-275 H: 1321).

Hadits tersebut menyatakan bahwa Islam akan terpecah menjadi 73 golongan tetapi hanya satu yang masuk surga yaitu *Ahlussunah wal Jamaah*. *Ahlussunah wal Jamaah* adalah I'tikad atau kepercayaan Nabi Muhammad SAW dan I'tikad jama'ah para sahabatnya yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits (El-Maryani, 2011: 40).

Ahlussunah wal Jamaah diwadahi dalam beberapa bentuk Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) agar mempermudah dalam *beri'tikad*. Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) di Indonesia mencapai 344.039 organisasi. Rinciannya dari Kemendagri, tercatat ada 370 ormas tidak berbadan hukum dalam bentuk Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Sementara di Kemlu, ada 71 ormas yang didirikan oleh Warga Negara Asing. Untuk tingkat provinsi, tercatat ada 7.226 ormas tidak berbadan hukum dalam bentuk Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Sedangkan ormas yang tercatat di pemerintah daerah kabupaten dan kota, sebanyak 14.890 ormas. Belasan ribu ormas tersebut, tidak berbadan hukum dalam bentuk Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Sementara di Kemenkumham, ada 321.482 organisasi yang berbentuk Yayasan dan Perkumpulan (<http://setkab.go.id/kemendagri-jumlah-ormas-di-indonesia-ada-344-039/>, di akses pada tanggal 10 April 2018). Nama ormas yang ada di Indonesia antara lain: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Rifa'iyah, Al Irsyad, Al Islamiyah, Persis (Persatuan Islam), FPI (Front Pembela Islam), Wahdah Islamiyah,

Hidayatullah, Ar-Rabithah Al Alawiyah, PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), Mathlaul Anwar, Jam'iyah Al Ittihadiyah, Adz-Dzikra, Al Wasliyah, IKADI, Syarikat Islam Indonesia, Perti (Persatuan Tarbiyah Indonesia), DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), HASMI (Harakah Sunniyyah Untuk Masyarakat Islami), IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait), dan sebagainya (<http://www.muslimedianews.com/2014/05/jumlah-warga-nu-83-juta-jiwa-di.html> , di akses pada tanggal 10 April 2018).

Daerah Jawa Tengah ormas yang besar-besar sudah banyak dikenal, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan Persatuan Islam. Namun, terdapat satu ormas yang berada di wilayah perdesaan yaitu: Rifa'iyah. Rifa'iyah adalah sebuah organisasi sosial keagamaan yang berakidah *Ahlussunah Waljama'ah* mempunyai ciri khas tersendiri dari organisasi-organisasi lain yang sejenis di Indonesia (El-Maryani, 2011: 24). Salah satu yang mempunyai ciri khas Rifa'iyah yaitu indentik dengan *Tarjumah*. *Tarjumah* merupakan sebuah kitab yang di karang oleh KH. Ahmad Rifa'i yang bertuliskan *Arab pegon* berbahasa Jawa. Nama Rifa'iyah diambil dari nama guru iradahnya yaitu KH. Ahmad Rifa'i dan pengikutnya dinamakan "Rifa'iyah". Pengambilan nama yang dinitsbatkan guru iradahnya ini dimaksud hanya sekedar untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa beliau pada santrinya, bukan untuk memuja (Amin, 1989: 67).

Ajaran Rifa'iyah terdapat 3 pokok ajaran yaitu bidang Ushuluddin, bidang Fiqih dan bidang Tasawuf. Dibidang Ushuludin ajaran Rifa'iyah berisi tentang ilmu keislaman yang berkaitan dengan masalah pokok agama. Dibidang Fiqih berisi tatacara dalam beribadah dan dalam bidang Tasawuf berisi pembersihan jiwa yang menjabarkan dari *tahliyah* dan *takhliyah*. Ajaran Rifa'iyah terdapat perbedaan dengan ajaran ormas lainnya salah satunya yaitu Rukun Islam satu yang menjadi kontrovesi di kalangan masyarakat luar Rifa'iyah, sholat Jum'at, pernikahan, dan sholat Qadha Mubdarah. Sebagian besar ajaran Rifa'iyah sama dengan ajaran ormas pada umumnya yaitu ajaran Rifa'iyah pada bidang Ushuluddin mengikuti aliran *Ahlussunah wal Jama'ah* yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dan pada bidang Tasawuf mengikuti Imam Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi dan Al-Ghozali.

Ajaran Rifa'iyah peran kiai sangat berpengaruh besar dengan adanya kiai dapat merubah pola pikir masyarakat mengenai agama. Ajaran Rifa'iyah sangat menghormati kiai, karena kiai dianggap sebagai pemimpin kharismatik yaitu seseorang yang menjadi panutan dan mempunyai kelebihan baik pengetahuan tentang agama Islam maupun kelebihan lainnya yang tidak dimiliki oleh orang biasa (Wawancara, Sabidin (Anggota Ranting Rifa'iyah Cepokomulyo), 6 April 2018 pada pukul 17.00 WIB).

Penyebaran ajaran Rifa'iyah dibawa oleh murid-murid KH. Ahmad Rifa'i yang berasal dari berbagai daerah seperti Kendal,

Batang, Pekalongan, Pemasang, dan Wonosobo. Murid KH. Ahmad Rifa'i ini menjadi penerus perjuangan penyebaran ajaran Rifa'iyah. Adapun murid generasi pertama yang dikader itu berjumlah 14 orang yang tersebar di berbagai daerah. Di daerah Wonosobo ajaran Rifa'iyah di bawa oleh Kiai Abu Hasan, Kiai Abdul Azis, Kiai Abdul Hadi, Kiai Abu Mansur, dan Kiai Munawir. Di daerah Kabupaten Batang ajaran Rifa'iyah dibawa oleh Kiai Ilham yang berasal dari daerah Kalipanjung, Kiai Muhammad Toyyib yang berasal dari Kalibaru, dan Kiai Puro (menantu KH. Ahmad Rifa'i) dari Kalisalak. Di daerah Kabupaten Pekalongan ajaran Rifa'iyah dibawa oleh Kiai Idris dan Kiai Abdul Halim yang berasal dari Kedungwuni. Selain daerah tersebut ajaran Rifa'iyah melebar sampai di wilayah kabupaten Pati, Jakarta, dan Wilayah Jawa Barat (Cirebon dan Indramayu) (Djamil, 2001: 192).

Wilayah Kabupaten Kendal gerakan ajaran Rifa'iyah banyak tersebar. Gerakan ajaran Rifa'iyah berpusat pada beberapa desa yang memiliki kaitan sejarah dengan perkembangan masa lalu. Paling tidak, ada tiga desa yang memiliki kaitan dengan tokoh-tokoh ajaran Rifa'iyah generasi pertama yaitu Desa Cepokomulyo Kecamatan Gemuh, Desa Purwosari Kecamatan Patebon dan Desa Kretegan Kecamatan Weleri. Desa Cepokomulyo ajaran Rifa'iyah pertama kali dibawa oleh KH. Muhsin (Alm) yang merupakan murid generasi pertama yang ada di Kabupaten Kendal. Kemudian dilanjutkan oleh KH. Muhammad Sa'ud (Alm) yang mendirikan

pondok pesantren Rifa'iyah Roudlotul Muttaqin yang menjadi pusat pendidikan Rifa'iyah (Wawancara, Syaifudin (Kepala MDA Rifa'iyah Cepokomulyo), 7 April 2018 pada pukul 16.00 WIB).

Desa Cepokomulyo yang terletak kurang lebih 10 Kilometer dari pusat Kota Kendal ke arah selatan ini memiliki penduduk kurang lebih 4.221 Jiwa. Desa Cepokomulyo terbagi menjadi tiga Dukuh yaitu: Dukuh Krajan, Dukuh Cerme dan Dukuh Proto. Pengikut ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo terdapat di Dukuh Krajan dan Dukuh Proto, sedangkan untuk Dukuh Cerme mengikuti NU (Nahdlotul Ulama) yang kurang lebih 800 jiwa penduduk. Rifa'iyah dan NU (Nahdlotul Ulama) yang berada di Desa Cepokomulyo dari dahulu sampai sekarang tidak terdapat konflik. Masyarakat sangat toleransi dalam keberagaman. Hal ini dilihat ketika Rifa'iyah mengadakan kegiatan pengajian mengundang masyarakat NU (Nahdlotul Ulama) untuk datang dalam pengajian yang diselenggarakan oleh Rifa'iyah dan sebaliknya (Wawancara, Nuruddin Azzen, M.Pd.I (Tokoh Agama Cepokomulyo), 7 Maret 2018 pada pukul 17.00 WIB).

Ajaran Rifa'iyah bisa juga hilang dan luntur oleh perkembangan zaman sehingga diperlukan pelestarian. Pelestarian merupakan sebuah cara untuk menjaga agar tidak hilang. Tujuan dalam melestarikan ajaran Rifa'iyah yaitu agar masih terjaga ajaran Rifa'iyah secara turun-temurun. (Wawancara, Abdul Kholik

(Kepala sekolah TPQ Cepokomulyo), 7 April 2018 pada pukul 17.00 WIB).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih jauh serta menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan berjudul: **“Pelestarian ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelestarian ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah) ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah) ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelestarian ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah).

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah).

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperluas cakrawala dan khasanah ilmu pengetahuan dakwah khususnya jurusan Manajemen Dakwah, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya seputar ajaran Rifa'iyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan informasi dan wawasan seputar ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah).

- b. Bagi masyarakat Cepokomulyo

Diperoleh gambaran secara deskriptif tentang cara melestarikan ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah).

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menyadari penelitian tentang ajaran Rifa'iyah sudah banyak di bahas. Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi dan hak cipta, maka peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul peneliti teliti. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, jurnal penelitian oleh Dandung Budi Yuwono tahun 2016 dengan judul "*Karakter Hubungan dan Harmonisasi kehidupan antara kelompok keagamaan Rifa'iyah dan NU*". Jurnal berisi tentang kontroversi atas perbedaan substansi keyakinan yang terjadi antara kelompok Rifa'iyah dan NU realitasnya telah dikonstruksi secara sosial sebagai konflik bernuansa agama, sehingga antara mereka memiliki pontensu konflik. Dengan dipicu adanya faktor kecemburuan sosial-ekonomi, potensi konflik tersebut memanifest ke dalam bentuk konflik sosial sekalipun bersifat bathiniah (*Hidden conflict*). Dan konflik akibat persaingan ekonomi telah memunculkan karakter hubungan yang 'sensitif' di antara kelompok Rifa'iyah dan NU. Artinya, meski saat ini hubungan antara kedua kelompok harmonis namun hubungan ini akan merenggang manakala warga kelompok Rifa'iyah semakin melaju secara ekonomi, sementara warga kelompok NU mengalami ketertinggalan.

Kedua, jurnal penelitian oleh Muhammad Khamdi tahun 2009 dengan judul "*Gerakan Dakwah Rifa'iyah*". Jurnal ini berisi

tentang upaya yang dilakukan jama'ah Rifa'iyah untuk mengembangkan ajaran dan dakwahnya KH. Ahmad Rifa'i ini dilakukan dengan cara pengajian *bandongan* yang menggunakan kitab tarajumah. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati masyarakat umum khususnya bapak-bapak dan ibu-ibu yang bagi mereka mudah dipahami. Selain itu jama'ah Rifa'iyah dalam segi ekonomi memang sangat mapan dan bercukupan. Mereka rata-rata memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi inilah yang menjadikan motivasi oleh warga Rifa'iyah untuk terus mengembangkan dakwah Rifa'iyah. Jama'ah Rifa'iyah akan terlihat kesolidan, kebersamaannya saat diadakan kegiatan keagamaan bahkan ikut berpartisipasi menjadi donatur dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan atau tempat ibadah.

Ketiga, jurnal penelitian oleh Risma Soflatil Ulya tahun dengan 2013 judul "*Pergulatan Rifa'iyah dalam mencari legalitas diri di tengah polemik tuduhan ajaran sesat, kabupaten Pekalongan 1965-1999*". Jurnal ini berisi tentang upaya Jama'ah Rifa'iyah Kabupaten Pekalongan dalam mencari legalitas diri dan mepis stigma sesat terhadapnya dengan menempuh berbagai cara yaitu meminta perlindungan politik dari kelompok berkuasa dengan menunjukkan sifat dukungan yang hangat kepadanya. Jama'ah Rifa'iyah dalam memunkan citra positif agar di terima oleh masyarakat yaitu dengan gencar menjalin kerjasama dengan para

redaktur majalah yakni melayangkan permohonan untuk memuat profil KH. Ahmad Rifa'i di dalam majalah terkait.

Keempat, jurnal oleh Ikhsan Intizam tahun 2016 dengan judul "*Keabsahan Nikah di KUA; Studi Kasus Jama'ah Rifa'iyah Kabupaten Kendal*". Jurnal ini berisi pandangan jama'ah Rifa'iyah Kabupaten Kendal menganggap pernikahan yang diselenggarakan di KUA dianggap sudah sah, karena secara hukum Islam telah memenuhi syarat dan rukun pernikahan. Praktik akad nikah di kalangan jama'ah Rifa'iyah di Kabupaten Kendal dilaksanakan dua kali yakni pernikahan dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan dan pernikahan kedua dilaksanakan di rumah mempelai puteri. Akad nikah dua kali ini merupakan tradisi pernikahan yang telah dilaksanakan sejak jaman KH. Ahmad Rifa'i.

Kelima, jurnal oleh Arif Al Wasim tahun 2015 dengan judul "*Etika Penyembelihan Hewan dan Jaminan Keamanan Pangan Dirasah Kitab Nazam Tazkiyah Karya K.H. Ahmad Rifa'i (1786-1870)*". Jurnal ini berisi proses penyembelihan hewan merupakan titik kritis keamanan produk daging sebagai bahan pangan. Keamanan pangan mencakup keamanan lahir dan keamanan batin. Dalam kitab *Nazam Tazkiyah* sebagai salah satu warisan dan kekayaan khazanah keilmuan nusantara mengajarkan tuntutan bagaimana proses penyembelihan dapat menjamin keamanan batin bahan pangan. Integrasi aspek-aspek keagamaan (halal) dan sistem

pengawasan mutu perlu diupayakan untuk meningkatkan efisiensi sistem jaminan keamanan produk pangan asal ternak.

Berdasarkan kajian pustaka di atas penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan berjudul “*Pelestarian ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)*”. Penelitian ini berisi tentang ajaran Rifa’iyah yang ada di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal dan cara melestarikan ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah). Dari penelitian tersebut maka dapat di pastikan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana aspek perbedaannya terdapat pada objek dan subjek penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan pada pelestarian ajaran Rifa’iyah yang ada di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) yang dilakukan dalam medan yang sebenarnya untuk menemukan realitas yang terjadi mengenai masalah tertentu (Saefudin, 1998:21).

Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung meneliti beberapa tokoh agama dan masyarakat yang ada di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 6). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, baik berupa keadaan permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur atau sistim secara faktul dan cermat (Soewadji, 2012: 26). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu

atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2013: 4).

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2013: 157). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggali dan mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa tokoh agama yang ada di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal dan data kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang di bahas dalam penelitian ini. Untuk itu jenis datanya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan (Azwar, 2014: 36). Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 225).

Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan beberapa tokoh agama di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal yaitu:

- 1) Bapak KH. Nuruddin Azen, M.Pd.I selaku tokoh agama Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal sekaligus menjadi ketua Pimpinan Daerah Rifa'iyah Kendal masa khidmat 2016-2021.
- 2) Bapak Kiai Abdul Aziz, S.Pd.I selaku tokoh agama Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.
- 3) Bapak Kiai Muhammad Yazid selaku tokoh agama Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.
- 4) Bapak Kiai Sabidin selaku anggota Ranting Rifa'iyah Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.
- 5) Bapak Kiai Syaifudin selaku Kepala MDA Rifa'iyah Roudlotul Athfal Cepokomulyo Gemuh Kendal.
- 6) Bapak Kiai Irkahamudin selaku guru MDA Rifa'iyah Roudlotul Athfal Cepokomulyo Gemuh Kendal.
- 7) Bapak Kiai Abdul Kholik selaku kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an Cepokomulyo Gemuh Kendal.
- 8) Ibu Nur Hikmah pembina UMRI (Umroh Rifa'iyah) Ranting Cepokomulyo Gemuh Kendal.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data

dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Azwar, 2014: 36). Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016: 225). Data sekunder dalam penelitian ini dari sumber dokumen resmi, kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i, buku-buku yang terkait dalam penelitian serta dokumentasi kegiatan Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Sudaryono, 2017: 212). Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan (Sugiyono, 2013:189).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara masalah seputar ajaran Rifa'iyah dengan beberapa tokoh agama di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.

b. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Sudaryono, 2017: 216). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data dengan observasi disebut metode observasi (Soewadji, 2012: 157). Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2007: 118). Adapun jenis observasi penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2016: 227). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dalam melaksanakan aktivitas dakwah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-

foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Sudaryono, 2017: 219). Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2013: 217). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa buku-buku, foto-foto kegiatan Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 333). Langkah-langkah analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model Miles and Huberman yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2013: 336). Adapun data-data yang direduksi tersebut adalah hal-hal pokok yang berhubungan dengan kegiatan Rifa'iyah dalam melestarikan ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2013: 339).

c. *Conclusion Drawing / verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 343).

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yaitu suatu teknik untuk menguji validitas data penelitian kualitatif. Tidak semua informasi yang dikumpulkan layak untuk dianalisis karena belum teruji keabsahannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012: 463). Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012: 465). Dalam penelitian triangulasi sumber ini, maka untuk mengecek keabsahan data peneliti membandingkan

antara informasi yang diperoleh dari subjek dan informan. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan (Sugiyono, 2012: 465).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini. Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah. Berikut sistematika penelitian ini terdiri dari :

1. Bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, deklarasi, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini mengurai tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat

Penelitian, Tinjauan Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian (meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Uji Keabsahan Data) dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Pelestarian, Ajaran Islam, dan Pelestarian Ajaran Islam

Bab ini mengurai tentang: Pelestarian (meliputi: Pengertian Pelestarian dan Upaya Pelestarian), Ajaran Islam (meliputi: Islam, Sumber-sumber ajaran Islam dan Unsur pokok ajaran Islam) dan Pelestarian ajaran Islam (meliputi: Pengertian pelestarian ajaran Islam dan Pelestarian ajaran Islam meliputi pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah dan pendekatan dakwah).

Bab III : Gambaran Umum Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)

Bab ini mengurai tentang: Profil lokasi Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (sejarah desa Cepokomulyo, kondisi Geografi Desa Cepokomulyo, kondisi Demografi Desa Cepokomulyo, Keadaan Keagamaan Desa

Cepokomulyo, dan keadaan sosial dan budaya Desa Cepokomulyo), Profil Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo (sejarah masuknya Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo, Organisasi Rifa'iyah, struktur organisasi Pimpinan Ranting Rifa'iyah), ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo, Hasil pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo, Faktor pendukung dan faktor penghambat pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.

Bab IV : Analisis Pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)

Bab ini mengurai tentang analisis pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah) dan analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah).

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

3. Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

PELESTARIAN, AJARAN ISLAM, DAN PELESTARIAN AJARAN ISLAM

A. Pelestarian

1. Pengertian Pelestarian

Secara etimologi kata pelestarian, akar katanya adalah lestari mendapat imbuhan pe-an. Kata lestari merupakan kata pungutan yang diserap dari bahasa Jawa yaitu lestari. Kata lestari memiliki arti tetap, selama-lamanya, kekal, tidak berubah sebagai sedia kala. Kemudian, kata melestarikan berarti menjadikan dan membiarkan sesuatu tetap tidak berubah. Kata lestari diberi imbuhan pe-an yang memiliki makna *leksikologis* membuat jadi atau menjadikan sesuatu seperti pada kata dasarnya. Maka dari itu, pelestarian berarti membuat sesuatu jadi lestari atau menjadikan sesuatu lestari, tetap selama-lamanya, kekal dan tidak berubah. Dalam ungkapan lain, pelestarian merupakan upaya mengabdikan, memelihara dan melindungi sesuatu dari perubahan (Qamar, 2014:75).

A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, *luwes*, dan selektif (Jacobus, 2006:115).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasarkan, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006:18).

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena itu senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilitasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan perceminan dinamika (Soekanto, 2003:432).

2. Upaya Pelestarian

Upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Pelestarian bukan hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan (Karmadi, 2007:3).

Pelestarian sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pencinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuh kembangkan motivasi yang kuat untuk ikut bergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian antara lain:

- a. Motivasi untuk menjaga, memperhatikan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya.
- b. Memotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati.
- c. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya.
- d. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya.
- e. Motivasi simbolis yang menyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuh kembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat (Karmadi, 2007:4).

B. Ajaran Islam

1. Islam

Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Sedangkan Islam secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau ke-Esaan Allah yang diturunkan oleh Allah SWT

kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Terminologi Islam secara bahasa (*lafaz*) memiliki beberapa makna. Makna-makna tersebut ada kaitannya dengan sumber kata dari Islam. Islam terdiri dari huruf dasar (dalam bahasa Arab): “*Sin, Lam, dan Mim*”. Beberapa kata dalam bahasa Arab yang memiliki huruf dasar yang sama dengan Islam, memiliki kaitan makna dengan Islam. Jadi, makna-makna Islam secara bahasa antara lain: *Al istislam* (berserah diri), *As salamah* (suci bersih), *As Salam* (selamat dan sejahtera), *As Silmu* (perdamaian) dan *Sullam* (tangga, bertahap) (Jamal, 2011:287).

Apabila Islam dimutlakan berada pada dua pengertian: *pertama*, apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), juga masalah seluruh aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Jadi pengertian ini, menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, menyakini dengan sepenuh hati dan berserah diri kepada Allah atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan. *Kedua*, apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dari hartanya, baik menyakini Islam atau tidak (Irwan, 2014:160).

Prinsip agama Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim ada tiga yaitu: Mengenal Allah, mengenal agama Islam beserta dalil-dalilnya dan mengenal nabi-Nya yaitu nabi Muhammad SAW. Mengenal agama Islam adalah landasan dari prinsip agama Islam yang terdapat tiga tingkatan yaitu Islam, Iman dan Ihsan.

2. Sumber-sumber ajaran Islam

Islam adalah agama yang memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran Islam diketahui dan diamalkan setiap orang yang menyakininya, maka orang tersebut akan merasakan rasa aman dan damai dalam hidupnya. Islam adalah agama yang berisi ajaran yang lengkap (*holistik*), menyeluruh (*comprehensive*) dan sempurna (*Kamil*). Sebagai agama yang sempurna, Islam datang untuk menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Kesempurnaan ajaran ini menjadi misi profetik (*nubuwwah*) kehadiran Nabi Muhammad SAW (Mahfud, 2011:3). Dalam al-Qur'an ditemukan penegasan tentang kesempurnaan ajaran Islam. (QS. Al-Ma'idah:3)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا
مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ

فَسَقُّهُ الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تُخْشَوْهُمْ
 وَأَحْشَوْنَ^٤ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
 وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا^٥ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ
 مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ^٦ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Depag RI, 2011:157).

Berdasarkan firman Allah di atas, jelaslah bahwa Islam adalah agama yang sempurna, agama yang memiliki ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, dan agama yang menggariskan metode kehidupan secara utuh.

Sumber ajaran Islam yang pokok adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Keduanya memiliki peranan yang sangat penting

dalam kehidupan umat Islam. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya ulama sepakat bahwa keduanya harus dijadikan rujukan. Dari keduanya ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoman utama. Oleh karena itu, kajian-kajiannya terhadapnya tidak pernah keruh bahkan terus berjalan dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat manusia (Ismail, 1994:3).

3. Unsur pokok ajaran Islam

Unsur pokok ajaran Islam terdiri dari tiga macam, diantaranya sebagai berikut:

a. Akidah

Kata Akidah berasal dari kata “*aqada, yaqidu, aqdan* atau *aqidatan*, yang berarti mengingatkan. Sedangkan secara istilah, pengertian akidah sering disamakan dengan pengertian keimanan. Syaid Sabiq dalam mendefinisikan akidah atau keimanan mengajukan enam pengertian dari akidah atau keimanan yaitu:

- 1) Makrifat kepada Allah, makrifat dengan nama-namanya yang tinggi.
- 2) Makrifat terhadap alam yang ada dibalik alam semesta ini.
- 3) Makrifat terhadap kitab-kitab Allah SWT.
- 4) Makrifat terhadap Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang dipilih Allah.

- 5) Makrifat terhadap hari akhir dan peristiwa yang berkaitan dengan itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup sesudah mati).
- 6) Makrifat terhadap takdir (Qadha dan Qadar) (Sodikin, 2003:11).

b. Syari'ah

Dalam konteks kajian hukum Islam, yang dimaksud syari'ah adalah kumpulan norma hukum yang merupakan hasil dari tasyri'. Kata tasyri' juga merupakan bentuk masdar dari syari'ah, yang berarti menciptakan dan menetapkan syari'ah.

Sedangkan dalam istilah para ulama fiqih, syari'ah bermakna menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya.

Syari'ah mencakup dua hal, yaitu: aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ibadah yaitu mengetahui ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan penghambaan seorang mukalaf kepada Allah sebagai Tuhannya. Sedangkan aspek muamalah dapat ditelusuri dari kajian fiqih muamalah, yang mencakup pembahasan tentang ketentuan-ketentuan hukum mengenai kegiatan perekonomian, amanah dalam bentuk titipan dan pinkam, ikatan kekekuargaan,

proses penyelesaian perkara lewat pengadilan dan termasuk juga masalah distribusi harta (Sodikin, 2003:12).

c. Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti. Kata akhlak yang berasal dari kata *khulqun* atau *khuluqun* mengandung segi-segi persesuaian dan erat hubungannya dengan khalik dan mahluk. Akhlak juga mengatur hubungan (tata hubungan) manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya (mahluk hidup), dan manusia dengan alam semesta (Sodikin, 2003:13).

C. Pelestarian ajaran Islam

1. Pengertian pelestarian ajaran Islam

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata lestari yaitu tidak berubah, terpelihara, tetap seperti keadaannya semula; kekal. Kemudian, dalam kaidah penggunaan bahasa Indonesia penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja) menjadi pelestarian yang berarti proses, cara, perbuatan melestarikan (KBBI, 2005:665).

Pelestarian dalam bahasa Arab semakna dengan kata *al-ibqa'* atau *al-ishlah* yang berarti menjadi sesuatu tetap adanya. Menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih dan sayang (Qamar, 2014:75). *Al-ishlah* juga bisa diartikan memperbaiki

sesuatu yang sebelumnya mengalami kerusakan atau kehancuran (Istianah, 2015:252).

Pengertian Islam diartikan menyerah, tunduk dan patuh, untuk mendapatkan keselamatan dan kedamaian. Menyerah, tunduk dan patuh kepada tuhan yang menciptakan semua yang ada dalam kehidupan ini, bukan menyerah, tunduk dan patuh pada kekuasaan hawa nafsu serta kepentingan-kepentingan materi karena hanya dengan penyerahan, ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan-lah yang akan membawa keselamatan dan kedamaian, sementara penyerahan, kepatuhan dan kedudukan kepada hawa nafsu akan membawa pada kekacauan, bencana dan penderitaan (Arsyi'arie, 1999:55).

Islam merupakan agama universal, ajaran bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah yang merupakan pedoman bagi umat muslim untuk menentukan suatu nilai: benar atau salah, baik dan buruk, terpuji atau tercela. Ajaran Islam memiliki cakupan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar, Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu diantaranya Aqidah, Syari'at, muamalah, dan akhlak (Mahfud, 2011:9).

Jadi pelestarian ajaran Islam adalah suatu proses menjaga sesuatu yang dahulu sudah ada agar tidak hilang yang disesuaikan dalam ajaran Islam sehingga pelestarian ajaran Islam akan lebih mudah dalam mengajak masyarakat untuk melestarikannya.

2. Pelestarian ajaran Islam

Ajaran Islam sangat erat kaitanya dengan dakwah. Dengan dakwah ajaran Islam akan tersampaikan secara luas. Berikut merupakan ruang lingkup dakwah:

a. Pengertian dakwah

Dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama (KBBI, 2005: 232). Selain itu Dakwah ditinjau dari segi *etimologi* “dakwah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*) (Munawir, 1997: 406).

Terlepas dari beragamnya makna istilah dakwah, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Artinya dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah “seruan” dan “ajakan”. Kalau kata dakwah diberi arti “seruan”, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti “ajakan”, maka yang dimaksudkan adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam (Munir, 2006: 8).

Sementara pengertian dakwah dari segi *terminologi* telah dirumuskan oleh para ulama dengan memberikan definisi yang bervariasi mengenai dakwah antara lain:

Syeikh Ali Mahfudz dalam buku *Hidayat mursyidin*, menyatakan, bahwa dakwah adalah “Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari berbuat kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat” (Syabibi, 2008: 47).

Muhammad Khidr Husain dalam buku *Al-Dak-wah ila al ishlah* mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Syabibi, 2008: 47).

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Awaludin Pimay, Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberikan oleh Rasul dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Rasul dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan sholat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitab-kitab Nya, hari kebangkitan, qadha dan qadar. Selain itu

dakwah juga berarti mengajak agar hamba menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya (Pimay, 2006:4).

Berdasarkan definisi pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, dakwah pada hakikatnya memiliki pengertian yang luas dalam segi bahasa maupun istilah, tetapi kandungan isinya tetap sama yaitu bahwa dakwah adalah menyeru kepada umat manusia agar menuju kepada jalan yang benar serta memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dalam rangka untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah (Amin, 2009: 23). Pada dasarnya tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitanya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ru'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat (Aziz, 2009: 35).

Menurut Pimay tujuan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dakwah adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benerang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Tujuan dakwah secara khusus adalah *pertama*, terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keiman, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. *Kedua*, terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawa limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT. *Ketiga*, mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat (Pimay, 2006:8-11)

Berdasarkan keseluruhan tujuan dakwah maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan dakwah yaitu orang yang menerima dakwah diharapkan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga mudah dalam mewujudkan kebahagiaan dan mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

c. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut menurut Saerozi adalah *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *washilah*, *thariqah* dan *atsar* (Saerozi, 2013:35).

1) *Da'i*

Da'i menunjuk pada pelaku (Subjek) dan penggerak (Aktivis) kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa (Ismail, 2011:73). *Da'i* merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia (Saerozi, 2013: 35). Menurut Awaludin Pimay *da'i* dapat di pahami dalam dua pengertian yaitu:

- a) *Da'i* adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “*ballighu ‘anni walau ayat*”.
- b) *Da'i* dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam

menyampaikan pesan-pesan agama dan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *da'i* memiliki peranan penting dalam kegiatan dakwah dan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Seorang *da'i* harus paham dan mengerti dalam hal keagamaan dengan berpedoman al-Qur'an dan al-Hadist sehingga mampu menjadi pelaku dakwah yang baik yang dapat dijadikan panutan oleh *mad'u*.

2) *Mad'u*

Mad'u dalam bahasa Arab disebut *isim maf'ul* yang berarti obyek atau sasaran dari kata kerja *transitif (muta'addi)*. Kata *mad'u* merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja *da'a- yad'u*. Menurut arti bahasa, *mad'u* adalah orang yang diajak, dipanggil atau di undang. Menurut istilah, *mad'u* adalah orang yang menjadi sasaran dakwah Islam, baik perorangan maupun kelompok (Sulthon, 2015:45).

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya

profesi, ekonomi, dan seterusnya. Menurut Arifin sebagaimana dikutip Saerozi menyatakan penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Sosiologis, masyarakat terasing, perdesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b) Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c) Tingkat usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- d) Profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri.
- e) Tingkat sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- f) Jenis kelamin, ada golongan wanita dan pria.
- g) Khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Saerozi, 2013:37).

Sedangkan menurut Muhammad Abduh dalam bukunya Pimay, *mad'u* di bagi menjadi tiga golongan, diantaranya adalah:

- a) Golongan cerdas cendikawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat dan menangkap arti persoalan. Golongan ini harus

dipanggil dengan hikmah yaitu dengan alasan-alasan dalil dan hujah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.

- b) Golongan awam yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berpikir kritis dan mendalam, serta belum mampu menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Golongan ini dipanggil dengan *mauidhah hasanah* dengan anjuran dan didikan yang baik dengan ajaran yang mudah dipahami.
- c) Golongan yang kecerdasannya diantara dua golongan tersebut. Golongan ini suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak sanggup mendalami secara benar (Pimay, 2006:30).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa, *mad'u* adalah seseorang yang menjadi sasaran dakwah. Setiap *mad'u* memiliki tingkatan masing-masing sehingga seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya disesuaikan dengan golongan tingkatan *mad'u*.

3) *Maddah Dakwah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan al-Hadits (Saerozi, 2013: 37). Materi dakwah harus

disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah (Amin, 2009:14).

Materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal pokok, yaitu sebagai berikut:

a) Akidah (keimanan)

Akidah merupakan pesan utama dakwah. Ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu: *pertama*, keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain. *Kedua*, cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Disamping itu, soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal-usul manusia. *Ketiga*, kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

b) Syariat

Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT. Tujuannya untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syariat dibagi menjadi dua bidang yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c) Materi akhlak

Akhlak adalah bentuk *jamak* dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau *tabi'at*. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan qalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya.

Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Saerozi, 2013:37-39).

d) *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah (Media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (Saerozi, 2013: 39). Pemanfaatan media dakwah dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara *da'i* dan *mad'u* atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu, aspek dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwahnya, artinya keragaman alat dakwah harus sesuai dengan kondisi sasaran dakwah (Rofiah, 2010:32).

Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip Munir dalam bukunya yang berjudul Manajemen Dakwah menyatakan *wasilah* dibagi menjadi lima macam yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.

a) Lisan, adalah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

- b) Tulisan, buku majalah surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
- c) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau pengelihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, OHP, internet dan sebagainya.
- e) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan *da'i* dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat serta didengarkan oleh *mad'u* (Saerozi, 2013:40).

4) *Thariqah* (Metode)

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*, *meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara (An-Nabiry, 2008:238). Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu (Pimay, 2005:56). Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Saerozi, 2013: 40). Metode

dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yang meliputi:

a) *Dakwah bil Hikmah*

Dakwah bil Hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objek *mad'u*. *Al-hikmah* merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif (Saputra, 2012:247).

b) *Dakwah bil Mau'izhatul Hasanah*

Secara bahasa *mau'izhatul hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhatul* dan *hasanah*. Kata *mau'izhatul* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu-wa'dzan-idzata* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. *Dakwah bil Mau'izhatul Hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang kedalam perasaan dengan penuh kelembutan: tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan

menjinakkan kalbu yang liar karena lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman (Saputra, 2012:253).

c) *Dakwah bil Mujahadah*

Dari segi etimologi lafadz *Mujahadah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila di tambahkan *Alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan faa alaa*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” perdebatan (Al-Munawwir, 1997:175). *Dakwah bil Mujahadah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Saputra, 2012:253).

5) *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (Efek) sering disebut dengan *feed back* (Umpan balik) dari proses dakwah ini sering sekali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i* (Saerozi, 2013: 41). Dalam bidang dakwah, *atsar* dakwah menunjuk pada pengertian efek yang membekas, menyentuh atau mempengaruhi *mad'u* sebagai bagian dari proses dakwah yang mengenainya. Setiap proses

dakwah selalu menerpa orang lain. Hal itu artinya, pesan dakwah dalam proses dakwah selalu mengenai orang sehingga pada orang yang mendapatkan pesan dakwah itu terdapat bekas, pengaruh, tanda atau kesan yang berkaitan dengan isi pesan dakwah (Sulthon, 2015:66). Kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dari obyeknya yakni perubahan pengetahuan, perubahan afektif, dan perubahan behavioral.

a) Perubahan pengetahuan

Setelah menerima pesan dakwah, *mad'u* akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir, dan perubahan pengetahuan ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u* tentang isi pesan yang diterimanya.

b) Perubahan afektif

Perubahan ini berupa pengaruh dakwah yaitu berupa perubahan sikap komunikasi setelah menerima pesan. Pada tahap ini *mad'u* akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

c) Perubahan Behavioral

Perubahan behavioral yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam yang telah dipesankan dalam dakwah (Rofiah, 2010:39).

d. Pendekatan Dakwah

Secara garis besar, ada pendekatan dakwah yang berhubungan dengan bagaimana mengembangkan masyarakat yaitu (Bachtiar, 2013: 162):

- 1) Pendekatan struktural yang disebut sebagai pendekatan *top down* adalah aktivitas dakwah yang terstruktur, terlembaga dan terorganisir dan menggunakan power, kekuasaan dan kewenangan untuk mencapai tujuan dakwah.
- 2) Pendekatan kultural juga disebut strategi dakwah *bottom up* merupakan upaya dakwah yang berupaya merubah tatanan sikap, tingkah laku dan pendapat *mad'u* dengan membangun kesadaran masyarakat atau individu, dengan demikian istilah ini dikenal sebagai dakwah *fardhiyya* yaitu pendekatan secara personal.
- 3) Mobilitas sosial ini merupakan percepatan perubahan menuju tujuan dakwah dengan peningkatan kualitas dan kuantitas pelaksana dakwah secara skill dan akadminya. Seperti pembiayaan beasiswa, memberi intensif atau

pelatihan dan pemahaman berkenaan dengan syariat Islam.

BAB III
GAMBARAN UMUM AJARAN RIFA'YAH DI DESA
CEPOKOMULYO GEMUH KENDAL

A. Profil lokasi penelitian di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal

1. Sejarah Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal

Desa Cepokomulyo (bubak=babad alas) oleh Mbah Kontar sekitar tahun 1629 M. Tahun 1629 M diambil data dari sejarah perang Kaladuta I yang dipimpin oleh Tumenggung Bahurekso, sebab kemungkinan besar Mbah Kontar ini salah satu dari ribuan pasukan yang ikut perang Kaladuta I. Perang Kaladuta I terjadi pada tahun 1628 M. Tumenggung Bahurekso diangkat sebagai Panglima Perang Mataram pada tanggal 26 Agustus 1628 untuk memimpin puluhan ribu prajurit menyerbu VOC di Batavia. Pada pertempuran tanggal 21 Oktober 1628 di Batavia Tumenggung Bahurekso beserta ke dua putranya gugur sebagai Kusuma Bangsa. Setelah kekalahan itu sisa pasukan tidak kembali ke Mataram, sebagian mencari dan membuat pemukiman baru, seperti Ki Ageng Purbonegoro yang membuat pemukiman (desa) Sojomerto, Tumenggung Begananda membuat Desa Gemuh.

Nama Cepokomulyo masih terkait dengan tokoh Tumenggung Begananda, Kyai Perbuan, Raden Gangsal, Pangeran Sojomerto. Secara filosofis Cepokomulyo memberikan makna, Cep artinya diam, Mulyo artinya mulia. Cepokomulyo

mengandung makna filosofis “ untuk memperoleh kemuliaan, maka diamlah”. artinya diam atau istiqomah.

Nama Cepokomulyo adalah gabungan dari nama dua pemukiman yakni Dukuh Cerme dan Dukuh Poko. Dukuh Poko diambil dari nama pohon atau sejenis tanaman obat yang berasal dari daerah Eropa dalam hal ini pihak VOC membawa dan menanamnya dibumi Nusantara dan akhirnya menyebar. Di Selatan pekuburan desa yang tumbuh beberapa tanaman *poko* yang dijadikan obat. Dari nama tanaman obat inilah Pedukuhan ini dinamakan Poko. Sedangkan Dukuh Cerme, Padukuhan ini dilintasi sungai Bodri disebelah timur. Nama Cerme berasal dari kata Careme yang berarti tempat pertempuran. tempat ini menjadi tempat persinggahan para musafir, terutama tokoh-tokoh besar, para pendekar, ulama. Cerme berasal dari kalimat “*ancer-ancere rame*” artinya tempat keramaian. Sedangkan untuk Dukuh Proto mempunyai makna mulia atau utama. Waktu ada peraturan kerajaan untuk membentuk satu wilayah setingkat desa, Dukuh Proto menolak hal ini dipicu oleh penolakan seorang tokoh sepuh Dukuh Proto dengan alasan ingin bergabung dengan dusun Pakuncen yang saat itu belum diijinkan mendirikan perkampungan resmi karena jumlah penduduknya belum memenuhi syarat. Setelah beberapa tahun akhirnya Dukuh Proto mau bergabung dengan Desa Cepoko (Gabungan dari Dukuh

Cerme dan Dukuh Poko), maka namanya menjadi Cepokomulyo (sumber Buku Babad Desa Cepokomulyo).

Gambar 1.3

Gapura masuk Desa Cepokomulyo



(Sumber Dokumentasi Pribadi 2018)

2. Kondisi Geografi Desa Cepokomulyo

Desa Cepokomulyo merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Adapun secara geografis, Desa Cepokomulyo berada di dataran rendah dengan luas tanah sawah 83,00 (ha), luas tanah kering 59,00 (ha), luas fasilitas umum 23,00 (ha) dan total luas keseluruhan 165,565 (ha). Jarak tempuh dari Desa Cepokomulyo menuju ke kecamatan Gemuh adalah 2 KM dengan lama jarak tempuh 15 Menit sedangkan jarak ke Kabupaten Kendal jarak tempuh sekitar 10 KM dengan lama jarak tempuh 1 Jam. Batas-batas wilayah Desa Cepokomulyo dengan wilayah lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Galih.
 - b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Triharjo.
 - c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Galih dan Desa Kedunggading.
 - d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Margomulyo dan Desa Pakuncen.
3. Kondisi Demografi Desa Cepokomulyo
- a. Statistik penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3.1

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	2.061
2	Perempuan	2.160
Jumlah Total		4.221

(Sumber Monografi Desa Cepokomulyo
Gemuh Kendal 2018)

- b. Statistik penduduk berdasarkan jumlah Kartu Keluarga (KK)

Tabel 3.2

**Jumlah penduduk berdasarkan jumlah
Kartu Keluarga (KK)**

No	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	Belum Memiliki KK	401	466	867

2	KTP Aktif	512	583	1.095
3	KTP Habis Berlaku	573	477	1.050
Jumlah Total		1.486	1.526	3.012

(Sumber Monografi Desa Cepokomulyo
Gemuh Kendal 2018)

- c. Statistik penduduk berdasarkan cacat yang disandang

Tabel 3.3

Jumlah penduduk berdasarkan cacat yang disandang

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	Cacat Fisik	10	5	15
2	Cacat Netra/Buta	7	2	9
3	Cacat Rungu/Wicara	2	1	3
4	Cacat Mental/Jiwa	12	3	15
5	Cacat Fisik dan Mental	0	0	0
Jumlah Total		31	11	42

(Sumber Monografi Desa Cepokomulyo
Gemuh Kendal 2018)

d. Statistik penduduk berdasarkan pekerjaan

Tabel 3.4**Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan**

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1.	Belum/tidak bekerja	544	525	1.069
2.	Mengurus Rumah Tangga	0	401	401
3.	Pelajar/mahasiswa	300	306	606
4.	Pensiunan	1	2	3
5.	Pegawai Negri Sipil (PNS)	2	2	4
6.	TNI	5	0	5
7.	Kepolisian RI	4	0	4
8.	Perdagangan	26	21	47
9.	Petani/perkebunan	551	557	1.108
10.	Nelayan/perikanan	2	0	2
11.	Karyawan Swasta	121	58	179
12.	Karyawan Honorer	1	0	1
13.	Buruh Harian Lepas	40	42	82
14.	Buruh Tani/perkebunan	10	10	20
15.	Pembantu Rumah Tangga	0	4	4

16.	Tukang Jahit	6	1	7
17.	Guru	5	8	13
18.	Bidan	0	1	1
19.	Perawat	0	1	1
20.	Pedagang	4	3	7
21.	Perangkat Desa	2	0	2
22.	Wiraswasta	440	214	654
Jumlah Total		2.06	2.15	4.220
		4	6	

(Sumber Monografi Desa Cepokomulyo
Gemuh Kendal 2018)

- e. Statistik penduduk berdasarkan kelompok umur

Tabel 3.5

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1.	0-4	228	230	458
2.	5-9	129	171	300
3.	10-14	151	170	321
4.	15-19	175	179	354
5.	20-24	190	173	363
6.	25-29	183	205	388
7.	30-34	195	179	374
8.	35-39	168	182	350
9.	40-44	139	129	268

10	45-49	119	102	221
11	50-54	94	125	219
12	55-59	82	93	175
13	60-64	83	70	153
14	65-69	38	41	79
15	70-74	41	44	85
16	75- -	49	63	112
Jumlah Total		2.064	2.156	4.220

(Sumber Monografi Desa Cepokomulyo
Gemuh Kendal 2018)

- f. Statistik penduduk berdasarkan pendidikan akhir

Tabel 3.6
Jumlah penduduk berdasarkan
pendidikan akhir

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	Tidak/belum Sekolah	556	618	1.174
2	Belum taman SD/Sederajat	70	73	143
3	Tamat SD sederajat	965	953	1.918
4	SLTP/Sederajat	359	424	783

5	SLTA/Sederajat	99	68	167
6	Diploma I/II	0	2	2
7	Akademi/Diploma I II/Sarjana	2	7	9
8	Diploma IV/Strata I	12	11	23
9	Strata II	1	0	1
1	Strata III	0	0	0
Jumlah Total		2.0 64	2.156	4.220

(sumber Monografi Desa Cepokomulyo
Gemuh Kendal 2018)

4. Keadaan keagamaan Desa Cepokomulyo

Desa Cepokomulyo mayoritas menganut agama Islam dengan jumlah Laki-laki 2.064 Jiwa dan perempuan berjumlah 2.156 jiwa. Selain itu Desa Cepokomulyo mayoritas menganut ormas/golongan Rifa'iyah di 2 dukuh yaitu Dukuh Krajan dan Dukuh Proto. Sedangkan di Dukuh Cerme mayoritas NU (Nahdhotul Ulama).

Tempat ibadah sebagai sarana beribadah yaitu ada 2 masjid dan 5 mushola. Masjid yang pertama berda di Dukuh Proto sedangkan masjid yang kedua berada di Dukuh Cerme. Desa Cepokomulyo memiliki 1 Pondok Pesantren Putra Rodhotul Mutaqin yang mengajarkan ajaran Rifa'iyah. Dalam kegiatan keagamaan masyarakat Desa Cepokomulyo memiliki tradisi

pengajian, *tahlilan*, *manaqib* dan *berjanji (dhiba'an)*. Adapun jadwal kegiatan sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nur Hikmah dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.7

Jadwal kegiatan pengajian di Desa Cepokomulyo

NO	JAMA'AH	WAKTU	TEMPAT	PENCERAMAH
1	Jama'ah Proto	Malam Senin	Musola	Kiai Mukhoir
2		Malam Selasa	Mushola	Kiai Abdul Aziz
3	Jama'ah Masjid	Malam Ahad	Masjid	KH. Zaenudin Fadholi
4		Malam Rabu	Masjid	Ustadz Irhamudin
5		Malam Sabtu	Keliling Rumah <i>Tahlil</i>	
6	Jama'ah Tengah	Rabu siang	Pondok	KH. Azka
7		Sabtu	Pondok	KH. Azka
9	Jama'ah Lor	Malam Selasa	Masjid	KH. Nurrudin
10		Malam Kamis	Masjid	Kiai Abdul Aziz
11		Malam Sabtu	Masjid	KH. Azka

12	Jama'ah Poko	Malam Senin	Mushola	Kiai Abdul Aziz
13	Gabungan Jama'ah	Malam Selasa	Keliling Rumah <i>Tahlil</i>	
14		Minggu Siang	Keliling Rumah <i>Mauludan</i>	
15		Jum'at Siang	Keliling Rumah <i>Tahlil</i> khusus Ibuk-ibuk	
16		Rabu Manis	Selapan di Pondok	

(Wawancara, Nur Hikmah pembina UMRI Cepokomulyo),
7 Agustus 2018).

5. Keadaan Sosial dan Budaya

Pola kebudayaan masyarakat di Desa Cepokomulyo dari dahulu sampai sekarang masih ada. Pola kehidupan masyarakat di Desa Cepokomulyo ini sangat intim antara individu dengan

individu yang lain. Seperti ketika sebuah keluarga tertimpa musibah, salah satu keluarganya meninggal dunia, maka tanpa adanya sosialisasi pun masyarakat dengan sendirinya ikut merasakan kesedihan keluarga tersebut atau ikut simpati. Bukti konkrit dari hal tersebut adalah adanya *tahlilan* pada hari ketiga setelah meninggal salah satu dari keluarga.

B. Profil Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal

1. Sejarah masuknya Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo

Cikal bakal untuk urusan diluar di Desa Cepokomulyo dipegang oleh Kek Sokerto dan memiliki cucu namanya Mbah Kowo yang dijadikan lurah setelah Kek Sokerto meninggal. Mbah Kowo ini hidup semasa dengan Mbah Ginah silsilahnya Kek Kontar mempunyai anak bernama Srinah. Nama Srinah ini dahulu adalah nama anaknya, karena kebiasaan orang-orang dahulu memanggil orang dengan sebutan anaknya. Jadi yang melekat diingatan anak cucunya nama panggilan sehari-harinya. Hal ini, sama terjadi pada nama cucu Kek Kontar, yakni anaknya Mbah Srinah yaitu Mbah Ginah.

Desa Cepokomulyo didirikan sudah disepakati sebagai sesepuh adalah Kek Kontar, sedangkan yang mengurus pemerintahan adalah Kek Sokerto. Setelah Kek Sokerto meninggal Mbah Kowo meminta pertimbangan Mbah Ginah terkait dimintanya menjadi lurah. Sedangkan Mbah Ginah

merestui dengan mengingatkan kembali wejangan-wejangan leluhurnya. Selain Mbah Ginah dan Mbah Kowo ini ada juga hidup Mbah Muhsin, yang sedang mondok di Kalisalak, dipesantrennya KH. Ahmad Rifa'i Bin Muhammad Marhum.

Suatu hari Mbah Kowo "*Mbarang*" (menuntun) sapi ke arah Batang. Tetapi, ketika didekat pesantrennya KH. Ahmad Rifa'i tiba-tiba sapihnya berhenti tidak ingin berjalan. Karena hari sudah gelap Mbah Kowo sangat kebingungan, saat itulah KH. Ahmad Rifa'i menghampiri Mbah Kowo diajak *mampir*. Akhirnya Mbah Kowo diajari beberapa Ilmu wajib.

Bergurunya Mbah Kowo dengan KH. Ahmad Rifa'i berjalan beberapa waktu. Suatu ketika masyarakat mendesak Mbah Kowo untuk segera mengemban amanah sebagai lurah, karena Mbah Kowo mempunyai guru ngaji, Mbah Kowo pamit meminta ijin terlebih dahulu ke KH. Ahmad Rifa'i. Sesampainya di Kalisalak Mbah Kowo mengutarakan maksudnya untuk menjadi lurah di Desa Cepokomulyo. KH. Ahmad Rifa'i merestui dengan beberapa syarat: *pertama*, jadilah lurah yang adil, menganyomi masyarakat dan yang *kedua*, bagilah *bengkoknya* menjadi 3 bagian, satu bagian untuk keperluan keluargamu, sebagian untuk keperluan memberi hidangan bagi para tamu, yang sebagian lagi khusus untuk membayar pajak rakyat dengan syarat harus *taslim* dulu di "*wulang*" ngaji Syahadat dan maknanya.

Setelah Mbah Kowo menjadi lurah. Masyarakat tidak perlu membayar pajak atau upeti karena sudah ditanggung oleh Mbah Kowo. Karena kesibukan Mbah Kowo sebagai lurah, tugas *mentaslimkan* masyarakat menjadi terganggu, akhirnya Mbah Kowo meminta kepada KH. Ahmad Rifa'i di Kalisalak agar menempatkan salah satu muridnya di Cepokomulyo. KH. Ahmad Rifa'i menunjuk Mbah Kiai Muhsin diangkat menjadi kiai dan mengurus urusan keagamaan di Desa Cepokomulyo (sumber Buku Babad Desa Cepokomulyo).

2. Organisasi Rifa'iyah (Asas/Akidah, Sifat, Tujuan, Fungsi Organisasi)

Seperti halnya dengan organisasi kemasyarakatan (ormas) yang lain, bahwa organisasi tentu mempunyai asas/akidah, sifat, tujuan, dan fungsi dan kepemimpinan ulama sebagai berikut:

a. Asas/Akidah

Rifa'iyah berkedudukan di Batang, Jawa Tengah dan berasaskan Pancasila dan Islamiyah. Rifa'iyah sebagai Jami'iyah Diniyah Islamiyah beraqidah/berasas Islam menurut faham *Ahlussunah wal Jama'ah* dan menganut salah satu dari empat madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali (AD/ART Rifa'iyah pasal 3, 2016:75)

b. Sifat

Rifa'iyah bersifat sebagai organisasi keagamaan merupakan potensi bangsa dan lembaga penyalur aspirasi

masyarakat, memerlukan kader yang tangguh dan mampu mengemban tugas-tugas agama dan tugas-tugas nasional. Secara keumatan organisasi ini bersifat sosial keagamaan yang memperjuangkan nilai-nilai kemaslahatan umat, kesejahteraan dan kemanusiaan(AD/ART Rifa'iyah pasal 3, 2016:75).

c. Tujuan

Rifa'iyah adalah organisasi sosial kemasyarakatan didirikan:

- 1) Untuk menghimpun potensi murid dan simpatisan dakwah dan perjuangan KH. Ahmad Rifa'i agar lebih berperan dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah SWT serta mengharmoniskan hubungan antar umat manusia.
- 2) Untuk menjamin kesinambungan dakwah dan perjuangan KH. Ahmad Rifa'i dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam kepada masyarakat secara mudah, tepat, dan benar. Mewujudkan terciptanya kesejahteraan umat manusia (AD/ART Rifa'iyah pasal 5, 2016:76)

d. Fungsi organisasi dan kepemimpinan ulama

Fungsi organisasi dan kepemimpinan ulama sebagai:

- 1) Wadah penyaluran ide, pemikiran/gagasan, dan kegiatan anggota dalam usaha mensukseskan

masyarakat yang adil, makmur, merdeka dan demokratis.

- 2) Sarana komunikasi antar anggota, organisasi, umat beragama dan pemerintah.
 - 3) Menempatkan ulama (sebagai mata rantai pembawa paham *Ahlussunah wal Jama'ah*) pada kedudukan kepemimpinan yang amat dominan (AD/ART Rifa'iyah pasal 4, 2016:75).
3. Struktur Organisasi Ranting Rifa'iyah AMRI dan UMRI Desa Cepokomulyo
- a. Struktur Organisasi Pimpinan Ranting AMRI (Angkatan Muda Rifa'iyah) Cepokomulyo Gemuh Kendal

Tabel 3.8

**STRUKTUR ORGANISASI PIMPINAN
RANTING ANGKATAN MUDA RIFA'IYAH
DESA CEPOKOMULYO KECAMATAN
GEMUH MASA KHIDMAT 2018-2021**

NO	JABATAN	NAMA	KETERANGAN
1	Pelindung	Bapak M. Misbakhul Munir	
2	Penasehat	1. KH. Nurudin, M.Pd.I	
		2. KH. Azka Badruz	

		Zaman	
		3. Kiai. Abdul Aziz	
		4. Ustadz Maulidun Maarif	
3	Pembina	1. Ustadz M. Akhadi	
		2. Ustadz Muhammad Daifur	
		3. Ustadz Kabul Nur Khazin	
		4. Ustadz Irhamuddin	
		5. Ustadz Arif Burhanudin	
4	Ketua	1. Fahrur Rozi, S.Kom	
		2. Sofiyudin	
5	Sekretaris	1. M. Maulana Syarif	
		2. Hasan Maulana	
6	Bendahara	1. Muhammad Arifin	
		2. Nur Yasin	
KOORDINATOR			
1.	Ketua	1. Imam Mukholid	Jama'ah
	Sekretaris	2. Nur Faizin	Proto
	Bendahara	3. Suwanto	
	Anggota	4. Rohidun	
2	Ketua	1. Misbahudin	Jama'ah

	Sekretaris	2. El Yasan	Masjid
	Bendahara	3. Asep Haryanto	
	Anggota	4. Aji Santoso	
3	Ketua	1. Nazarudin Fajari	Jama'ah Tengah
	Sekretaris	2. Rois	
	Bendahara	3. Jamaludin	
	Anggota	4. Miftahudin	
4	Ketua	1. Agus Ihwanudin	Jama'ah Utara
	Sekretaris	2. Tunut Maulana	
	Bendahara	3. Adzim Muchid	
	Anggota	4. Samsul Arifin	
5	Ketua	1 Abdul Aziz	Jama'ah Kulon
	Sekretaris	2 Abdul Hanif	
	Bendahara	3 David Pratama	
	Anggota	4 Agus Jalaludin	

- b. Struktur Organisasi Pimpinan Ranting UMRI (Umroh Rifa'iyah) Cepokomulyo Gemuh Kendal.

**STRUKTUR ORGANISASI
PIMPINAN RANTING UMROH RIFA'YAH
DESA CEPOKOMULYO KECAMATAN
GEMUHMASA KHIDMAT 2018-2021**

Penasihat	: Nur Hikmah
Ketua	: Mustofiyah
Wakil Ketua	: Soimah
Sekretaris 1	: Ila
Sekretaris 2	: Asiah
Bendahara 1	: Rutiah
Bendahara 2	: Solikhatun

Struktur Organisasi Pimpinan Ranting UMRI (Umroh Rifa'iyah) Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo berbeda dengan struktur Organisasi Pimpinan Ranting AMRI perbedaan ini di lihat dari jumlah pengurus. Jika UMRI hanya terdapat pengurus harian saja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nur Hikmah:

“Di UMRI tidak *komplet* struktur kepengurusannya seperti miliknya AMRI. Kalo di UMRI hanya pengurus harian saja untuk koordinator setiap jama'ah tidak ada karena orang-orangnya tidak ada yang mau menjadi pengurus. Rata-rata pengurus UMRI itu guru-guru TPQ dan PAUD. Yang terpenting kegiatan UMRI terus berjalan walaupun jumlah pengurus sedikit” (Wawancara, Nur Hikmah (Pembina UMRI Cepokomulyo), 10 Agustus 2018).

C. Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal

1. Pengertian ajaran Rifa'iyah

Pengertian ajaran Rifa'iyah telah diartikan oleh para tokoh agama di Desa Cepokomulyo dengan memberikan penjelasan yang bervariasi mengenai ajaran Rifa'iyah antara lain:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak KH. Nuruddin Azen, M.Pd.I:

“Nama Rifa'iyah yang dalam organisasi terdiri dari komunitas masyarakat muslim *Ahlussunah wal Jama'ah* yang mengikuti ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Kata Rifa'iyah itu berasal dari nama Rifa'i sehingga pengikutnya dinamakan Rifa'iyah” (Wawancara, KH. Nuruddin Azen, M.Pd.I (Tokoh Agama), 1 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kiai Syaifudin:

“Rifa'iyah merupakan suatu Organisasi/Ormas yang didirikan oleh KH. Ahmad Rifa'i. Nama Rifa'iyah di ambil dari nama guru yaitu KH. Ahmad Rifa'i sehingga murid-muridnya dinamakan Rifa'iyah” (Wawancara, Syaifudin (Kepala sekolah MDA), 18 Agustus 2018).

Hal serupa, hasil wawancara dengan Ibu Nur Hikmah:

“Rifa'iyah merupakan organisasi agama Islam yang seperti NU (Nahdlotul Ulama) tetapi Rifa'iyah ini memiliki kitab sendiri yaitu *kitab irengan* atau *tarjumah* yang di buat oleh KH. Ahmad Rifa'i sekaligus menjadi pendiri Rifa'iyah” (Wawancara, Nur Hikmah (Pembina UMRI Cepokomulyo), 7 Agustus 2018).

Selain itu, hasil wawancara dengan Kiai Muhammad Abdul Aziz, S.Pd.I:

“Rifa’iyah merupakan perkumpulan dari anak-anak murid KH. Ahmad Rifa’i. Yang dahulu Rifa’iyah belum menjadi Organisasi agama Islam yang sering ajaran Rifa’iyah dianggap sesat dan di larang oleh masyarakat sekitar sehingga Rifa’iyah mendirikan Ormas Rifa’iyah di Demak yang bertujuan untuk melindungi pengikut Rifa’iyah dan mendoktrin bahwa ajaran Rifa’iyah berakidah *Ahlussunah Wal Jama’ah* dan tidak sesat” (Wawancara, Muhammad Abdul Aziz, S.Pd.I (Tokoh Agama), 20 Agustus 2018).

Pada dasarnya ajaran Rifa’iyah merupakan ajaran *ubudiyah* yang terdapat pada kitab *Riayah awal* dan *Riayah akhir* karangan dari KH. Ahmad Rifa’i yang membahas tentang Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf. Isi pokok ajaran Rifa’iyah itu sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah ke sahabat-sahabat Rasulullah ke Tabi’in-tabi’in sampai ke ulama dan sampai sekarang. Isi pokok ajaran:

- a. Menyempurnakan iman hal ini dalam ilmu Ushuluddin.
- b. Menyempurnakan ibadah hal ini dalam ilmu Fiqih.
- c. Membersihkan hati, menjadikan hati yang bersih dari hati yang kotor hal ini dalam ilmu Tasawuf.
- d. Menyempurnakan atau saling berkesinambungan antara syari’at, hakikat dan torikot sesuai dengan ajaran *Ahlussunah wal Jama’ah*.

Ajaran Rifa'iyah mempunyai corak tersendiri secara khusus dengan metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Rifa'i. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kiai Muhammad Yazid:

“Pada zaman dahulu masyarakat Jawa melekat dengan adanya *tembang-tembangan* Jawa sehingga KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan ajaran Rifa'iyah dengan metode menyusun kitab yang berbentuk *nadzom* dalam bahasa Jawa dengan tujuan masyarakat Jawa lebih mudah memahami dan menghafalnya” (Wawancara, Muhammad Yazid (Tokoh Agama), 25 Agustus 2018).

2. Bidang Ushuluddin

KH. Ahmad Rifa'i menggunakan istilah Ushuluddin untuk menjelaskan bidang ilmu keislaman yang berkaitan dengan masalah pokok agama. Sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Riayah Awal* karya KH. Ahmad Rifa'i:

آتَوِي عِلْمَ أُصُولِ الدِّينِ فَرْتِيلاً نِي ۞ يَا عَزُّو عَوْرَهُ بَابَ إِيمَانٍ تَتَمُونِي
 لَنْ بَرَعَكْغ تَعَلَّقُ إِعْ إِيْ وَجَارِي ۞ لَنْ عَوْرَهُ إِعْ آلله كَوَا جِنِّي
 لَنْ مُحَالِي لَنْ جَاءَزِي كِتَوْرَهَنْ ۞ لَنْ كَايَا مِغَكُوْتُو عَوْرَهُ كَوَا جِبَنْ
 حَقِّي فَر رَسُلُ مُحَالِي لَنْ كَوْتَعَنْ ۞ إِيْ كُو تَهَانُوِي أَجَا كَتَفْصِيرُنْ

Artinya:

Adapun ilmu Ushuluddin penjelasannya

Yaitu mengetahui bab Iman jadinya

Dan hal-hal yang berkaitan pembicaraannya

Dan mengetahui Allah kewajibannya

Dan muhal-Nya Allah serta jaiz-Nya diketahui

Dan juga mengetahui kewajibannya

Haknya para rasul muhal-nya dan kebolehan nya

Itu nyata kemudian jangan sampai
kekurangannya (Rifa'i, 1266 H:5).

Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i di bidang Ushuluddin antara
lain: persoalan masalah Iman, Islam, dan Sifat Allah.

a. Iman

Bidang Ushuluddin atau bidang tauhid yaitu mempelajari tentang dasar-dasar keyakinan agama Islam, membahas pokok-pokok agama atau masalah-masalah agama dan keimanan seseorang. Iman sering diartikan bahwa sesuatu itu benar adanya. Menurut Abu A'la al-Maududi iman adalah pengetahuan dan pengakuan seseorang yang menyatakan ke-Esaan Tuhan dan semua sifat-sifat, undang-undang, ganjaran dan hukum-Nya, kemudian percaya tanpa ragu, maka orang itu dinamakan mukmin (Syukur, 2006:40).

Menurut KH. Ahmad Rifa'i pengertian iman dalam kitab *Syarihul Iman korasan satu* yaitu:

إِيمَانٌ إِيكُو فَعَسْتُونِي أَيْ عَسْتَعَكُنْ إِغْ مَا بَرَعَ كَعُ دِينَ دَتِيغَاكُنْ دِينَ
رَسُولُ اللَّهِ سَرْتَا جَزِمَ أَيْ نِي لِنِي سَدَيْنِ أَوْرَ إِكْرَرُ كَلُونُ كَلِمَهُ
شَهَدَةَ لَوْرُو فَن سَهُ إِيْمَانِي وَوَعُ إِيكُو إِعْدَلِمَ إِخِيْرَتِ لَنَ أَنْفُنْ
أَعْجِفَ أَكُنْ كَلُونُ كَلِمَهُ شَهَدَةَ لَوْرُو إِيكُو دَادِ شَرَّةِ صَحِّ إِسْلَامِ
إِعْدَلِمَ حُوْكُومِ شَرِكْ كَعُ بَعْسِ دُنِي

Iman itu adalah percaya hati percaya pada sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah serta menetapkan hati dan meskipun tidak diucapkan dengan dua kalimat sahadat sudah

sah imannya orang itu didalam akhirat dan adapun mengucapkan dengan dua kalimat shahadat itu jadi syarat sah Islam didalam hukum syara'.

Jadi menurut KH. Ahmad Rifa'i iman adalah keyakinan, itikad, kepercayaan hati terhadap sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah meskipun tidak diucapkan dengan dua kalimat syahadat. Jika orang percaya didalam hatinya maka orang tersebut termasuk beriman walaupun tidak ikrar dengan lisan, sebaliknya jika seseorang tersebut hanya mengucapkan dalam lisan saja maka orang tersebut seperti orang munafik.

Dari hasil wawancara pengertian iman menurut Kiai Muhammad Abdul Aziz, S.Pd.I:

“Iman secara bahasa adalah membenarkan dalam hati, sedangkan menurut istilah yaitu membenarkan dan menyakini dengan sepenuh hati dengan apa-apa yang di bawa oleh Rasulullah” (Wawancara, Muhammad Abdul Aziz, S.Pd.I (Tokoh Agama), 20 Agustus 2018).

Iman atau kepercayaan serta keyakinan merupakan dasar pokok dalam kehidupan seorang muslim. Atau sebagai sangat fundamental bagi kelangsungan hidup dan kehidupan bagi seorang yang beragama Islam, baik iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan taqdir Allah (Amin, 1989:190).

b. Islam

Pada umumnya mayoritas umat Islam itu berpegangan bahwa rukun Islam itu ada lima yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Tetapi ada satu hal ajaran Rifa'iyah yang menjadi perbedaan dari umat Islam lainnya yaitu dari ajaran KH. Ahmad Rifa'i bahwa Rukun Islam satu yaitu membaca dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat merupakan satu-satunya rukun pokok dalam memeluk agama Islam. Sedangkan sholat, zakat, puasa dan haji merupakan kewajiban orang Islam yang harus dilaksanakan.

Menurut KH. Ahmad Rifa'i rukun Islam itu satu, yakni membaca kalimat syahadat. Dalam kitab *Riayah Awal* karya KH. Ahmad Rifa'i menerangkan bahwa:

رُكُونِي إِسْلَامٌ سَوِيحِي كَيْتَاوِيرُو هَانُ ﴿٥٥﴾ يَأِكُو غُوْجَافَ شَاهَدَتِ لُورُو لِيْغَ لِيْسَانِ

Artinya:

Rukunnya Islam satu diketahui

Yaitu membaca syahadat dua di lisan (Rifa'i, 1266 H:25)

أَوْتَوِي رُكُونِ إِسْلَامٍ كَاغْ دَادِي حَاصِيلِ سَاحِ إِسْلَامِ لِيْغَالِمِ ظَاهِيرِ لِيْكُو
مُوْعْ غُوْجَافَكِي لِيْغَ كَالْبِيْمَاتِ شَاهَدَتِ لُورُو أَوْرَا دَادِي بَاتَالِ إِسْلَامِي وَوُوعْ
لِيْكُو لَامُونِ تِيْغَكَالِ سَاغْكِيْغِ وَاجِي صَلَاةِ لِيْمَاغْ وَقْتُو لَانِ جُمُعَةً لَانِ
تِيْغَكَالِ سَاغْكِيْغِ أُوْبِهِ زَاكَاتُ لَانِ فُوَاصَا وَوَلَانِ رَمَاصَانِ لَانِ حَاجِي

Artinya:

Adapun rukun Islam yang menjadi hasil sahnya Islam dalam lahiriah itu hanya mengucapkan kalimat syahadat dua dan tidak menjadi batal Islamnya seseorang jika meninggalkan kewajiban shalat lima waktu dan jum'at dan meninggalkan zakat, puasa Ramadhan, dan Haji.

Pada dasarnya orang yang masuk dalam agama Islam atau seseorang dianggap muslim adalah pertama kalinya mengucapkan dua kalimat syahadat selanjutnya melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu sholat, zakat, puasa dan haji. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kiai Syaifudin:

“Orang yang meninggalkan sholat, puasa, zakat, dan haji tetap dianggap sebagai seorang muslim atau orang Islam. Orang Islam yang tidak melaksanakan sholat lima waktu maka orang tersebut tidak dianggap menggugurkan keislaman seseorang. Makna dari Rukun Islam satu yaitu membaca dua kalimat syahadat, apabila tidak dilaksanakan membaca dua kalimat syahadat maka rusaklah keislamannya atau bukan menjadi orang Islam” (Wawancara, Syaifudin (Kepala sekolah MDA), 18 Agustus 2018).

c. Sifat Allah

Mengakui sifat-sifat Allah dengan menyakini bahwa Allah Maha Esa di dalam segala-galanya. Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Inilah yang disebut mempercayai sifat-sifat

Allah secara *ijmaly* (global) yakni secara garis besarnya saja. Adapun mempercayai bahwa Allah itu bersifat dengan 20 sifat wajib atau 20 sifat mustahil (*Muhal*) dan 1 sifat jaiz atau *wenang* inilah yang dikatakan mempercayai sifat-sifat Allah secara perincian mengenai satu demi satunya sifat disertai dengan dalil-dalilnya (Amin, 1989:192). Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Bapak Kiai Sabidin:

“Mengenai sifat wajib Allah dan sifat mustahil Allah masing-masing berjumlah 20 sifat sedangkan sifat jaiz Allah ada 1 sifat biasanya disebut *Aqoid seket* (kaidah lima puluh). Sifat wajib Rasul ada 4 yaitu *Sidhiq, Amanah, Tabligh* dan *Fatonah*. Untuk sifat mustahil Rasul ada 4 yaitu *Khidhib, Khianat, Khitman* dan *Ablah* yang terakhir sifat jaiz Rasul yaitu *al-A'radh al-Basyariyah*” (Wawancara, Sabidin (Anggota Ranting Rifa'iyah Cepokomulyo), 25 Juli 2018).

3. Bidang Fiqih

KH. Ahmad Rifa'i menggunakan ilmu Fiqih untuk membahas tatacara dalam beribadah. Sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Riayah Awal* karya KH. Ahmad Rifa'i:

بَابُ إِيكِي لَهُ بَابٌ بِنَاءِ كُنْ يَتَمَوْنِي ۞ إِغْدَالَمَ عِلْمُ فِقْهِ عِبَادَةٌ وَجَارِي
أَتَسُّ مَذْهَبُ إِمَامٍ شَافِعِي فَنُوتِي ۞ أَهْلُ مُجْتَهِدٍ مُطَلِّقٌ كَدَرَجَتِي

Artinya :

Inilah bab menyatakan jadinya

Di dalam pembicaraan mengenai ilmu fiqh ibadah

Berdasarkan madzhab Syafi'i panutannya

Ahli mujtahid mutlak derajatnya (Rifa'i, 1266 H:120)

Bidang Fiqih membahas masalah cara, hukum dalam beribadah. Dalam ajaran Rifa'iyah mengenai ibadah sangat berhati-hati dalam melaksanakannya. Mayoritas dalam bidang Fiqih masyarakat Rifa'iyah sama dengan masyarakat Islam lainnya yaitu sama-sama mengikuti madzhab Imam Syafi'i. Tetapi dalam ajaran Rifa'iyah memiliki perbedaan dalam masalah sholat Jum'at, pernikahan dan sholat Qadho.

a. Sholat Jum'at

Persoalan sholat Jum'at merupakan salah satu di antara pemicu konflik. Permasalahannya terletak pada adanya perbedaan dalam menerapkan madzhab Imam Syafi'i di tengah-tengah masyarakat waktu itu hingga sekarang. Menurut pandangan madzhab Imam Syafi'i yang banyak diikuti oleh umat Islam Indonesia, sholat Jum'at baru bisa didirikan kalau memenuhi persyaratan tertentu. Salah satu di antaranya syarat tersebut adalah bilangan orang yang akan mendirikan sholat Jum'at. Menurut madzhab Imam Syafi'i bilangan (jumlah) orang yang menjadikan sahnya sholat Jum'at ada yang mengatakan 40 orang (*qaul jadid* atau pendapat baru yaitu fatwa-fatwa madzhab Imam Syafi'i ketika tinggal di Mesir). Ada yang 12 orang dan 4 orang (*qaul qodim* atau pendapat lama yaitu fatwa madzhab Imam Syafi'i ketika masih di Bagdad). Kitab-kitab Syafi'iyah pada umumnya menjelaskan bahwa bilangan yang menjadi syarat

sahnya sholat Jum'at adalah 40 orang. KH. Ahmad Rifa'i mengakui adanya pandangan madzhab Imam Syafi'i yang demikian ini, tetapi jumlah 40 orang bukanlah sekedar kuantitas melainkan dibarengi kualitas keberagamaannya (Djamil, 2001:86). Sebagaimana hasil wawancara dengan Kiai Muhammad Abdul Aziz, S.Pd.I:

“Ajaran Rifa'iyah mengenai sholat jum'at berbeda dengan ajaran Islam lainnya seperti NU (Nahdlotul Ulama) yang mengikuti *qoul jadid* imam Syafi'i yaitu bilangan (jumlah) orang yang menjadikan sahnya sholat jum'at ada 40 orang. Sedangkan ajaran Rifa'iyah mengenai sholat jum'at mengikuti *qoul qadim* yaitu bilangan (jumlah) orang yang menjadikan sahnya sholat jum'at ada 4 orang” (Wawancara, Muhammad Abdul Aziz, S.Pd.I (Tokoh Agama), 20 Agustus 2018).

KH. Ahmad Rifa'i mensyaratkan bahwa peserta sholat Jum'at yang menjadikan sahnya sholat Jum'at haruslah orang-orang mengetahui rukun, syarat wajib, syarat sahnya sholat Jum'at. Jika ada salah satu orang yang tidak memenuhinya maka sholat Jum'at menjadi batal. Dengan kata lain peserta sholat Jum'at yang menjadi *Ahlul Jum'ah* itu harus cukup ilmu dan pengamalan agamanya (Abdullah, 2006: 112). Sebagaimana hasil wawancara dengan Kiai Abdul Kholik:

“Dalam kitab *Riayah Akhir* dijelaskan syarat sholat Jum'at ada 7 yaitu Islam, mempunyai akal yang sehat tidak gila, baligh, laki-laki, orang yang merdeka

tidak budak, orang yang kuasa dan yang terakhir orang yang menetap atau mukim”. (Wawancara, Abdul Kholik (Kepala TPQ Cepokomulyo), 25 Agustus 2018).

Masyarakat Rifa’iyah sangat berhati-hati dalam memilih imam dan khatib sholat Jum’at. Pemilihan imam dan khatib sholat Jum’at sangat menekankan kualitas yaitu seorang muslim yang alim adil dimana seorang imam harus mempunyai pengetahuan agama yang dalam, memahami *kafiyah* (ketentuan sholat), dapat dipercaya, tidak melaksanakan dosa besar, tidak termasuk orang *fasik* (rusak). Desa Cepokomulyo yang menjadi imam sholat Jum’at itu KH. Zaenudin Fadholi, sedangkan yang menjadi khatib KH. Nuruddin Azzen, M.Pd.I, KH. Azka, Kiai Abdul Aziz, S.Pd.I, dan Kiai Mukhoir.

b. Pernikahan

Masalah pernikahan menjadi kontroversi sejak kehidupan KH. Ahmad Rifa’i hingga sekarang dan kadang-kadang dijadikan sebagai alat membatasi ruang gerak mereka. Permasalahannya terletak pada adanya anggapan bahwa kalangan Rifa’iyah tidak dapat mengesahkan pernikahan yang dilakukan oleh penghulu sebab pihak-pihak yang terlibat dalam pernikahan seperti wali dan saksi nikah dianggap tidak memenuhi syarat (Djamil, 2001:91).

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kiai Muhammad Abdul Aziz, S.Pd.I:

“Mengenai pernikahan masyarakat Rifa’iyah berbeda dengan pernikahan ormas lainnya. Pernikahan masyarakat Rifa’iyah dikenal adanya pengulangan akad nikah atau dikenal dengan *Sekah* setelah di KUA (Kantor Urusan Agama) pengulangan akad nikah ini dikarenakan dahulu pelaksanaan pernikahan di KUA (Kantor Urusan Agama) akad nikahnya tidak sah itu karena penghulu masih belum memenuhi syarat sebagai saksi nikah sehingga masyarakat Rifa’iyah mengulang akad nikah di desa setempat dengan tujuan memperbaiki akadnya lagi tetapi sekarang perkembangan zaman sudah maju sehingga petugas KUA (Kantor Urusan Agama) sudah memenuhi syarat” (Wawancara, Muhammad Abdul Aziz, S.Pd.I (Tokoh Agama), 20 Agustus 2018).

KH. Ahmad Rifa’i sepakat bahwa pernikahan yang tidak memenuhi rukun dan syaratnya hukumnya tidak sah, dan pernikahan itu harus diulang setelah syarat dan rukun nikah terpenuhi. Masing-masing rukun ini mempunyai syarat yang harus dipenuhi, sehingga suatu pernikahan hukumnya sah secara *syar’i* (menurut hukum Islam) (Abdullah, 2006:117). Adapun rukun nikah pada kitab *Tabyin al-Islah* karya KH. Ahmad Rifa’i yaitu:

آتَوِي زَكُوِي بِكَاحٍ وَيْلَاعِنُ ﴿١﴾ اَكُوْلِمِعْ فَرْكَارَا كَفَرْتِيْلَانُنْ
 كَعِ دِيْمِيْنْ فَعَا تِيْنْ لَنْعَ اَتِي ﴿٢﴾ كَفِيْدِيُو فَعَا تِيْنْ وَدَوْنُ سَرْتَايِي
 كَفِيْعْتَلُو وَلِي فَعَا تِيْنْ وَدَوِي ﴿٣﴾ كَفِيْعْتُ اَرْفُ اَنَا شَاهِدُ تَنْمُوِي
 كَفِيْعَلِيْمُ اِيْجَابُ لَنْ قَبُوْلُ كَسْرَتِيْنْ ﴿٤﴾ اِيْكُوْكَابِيْعُ اَنَا شَرْطِي تَنْ كَفِيْعَكِلُنْ

Rukun nikah itu jumlahnya ada 5 yang pertama pengantin laki-laki. Kedua, pengantin wanita. Ketiga ada wali nikah. Keempat, ada saksi nikah. Kelima ijab qabul (Rifa'i, 1264:30).

Saat ini pengulangan akad atau *sekah* sudah diganti dengan *tabarukan* kiai yang mana setelah akad nikah di KUA (Kantor Urusan Agama) pernikahan dilaksanakan lagi di rumah pengantin wanita yang disaksikan oleh kiai yang bertujuan untuk mengharapkan *barokah* doa dari kiai setempat. Masyarakat Rifa'iyah sebelum melaksanakan pernikahan berlangsung calon mempelai yang akan melaksanakan pernikahan diharuskan mempelajari kitab *Tabyin al-Islah* (Ilmu pernikahan). Selain itu pemilihan saksi dalam pernikahan Rifa'iyah sangat berhati-hati sesuai dengan kualifikasi saksi pernikahan di kitab *Tabyin al-Islah* yaitu Islam, Akil (berakal), Baligh, laki-laki, merdeka, dua orang, Bisa melihat (tidak buta), bisa mendengar (tidak tuli), bisa berbicara (tidak bisu), bukan anaknya, bukan bapaknya, bukan musuhnya, bukan orang yang *fasiq*, terjaga kehormatannya, terjaga keselamatan *i'tiqad* (keyakinannya), dan terjaga pemikirannya (bisa mengendalikan diri atau orang yang tidak pemaarah dan orang yang lemah). Pemilihan saksi pernikahan di Desa Cepokomulyo yaitu dengan memilih *sesepuh* atau seseorang yang sudah dianggap

memenuhi kualifikasi salah satunya saksi pernikahan diharuskan seorang yang *mursyid* yaitu orang yang tidak melakukan dosa besar dan saksi pernikahan itu harus adil tidak *fasiq* yang ditunjuk sebagai saksi pernikahan yang ada di Desa Cepokomulyo yaitu KH. Zaenudin Fadholi, KH. Nuruddin Azzen, M.Pd.I, KH. Azka, Kiai Abdul Aziz, S.Pd.I.

c. Sholat Qadha Mubdarah

Masalah sholat qadha sebenarnya bukan suatu yang aneh di kalangan pengikut Syafi'iyah karena memang dalam berbagai kitab dijelaskan mengenai kebolehan melaksanakan sholat yang tidak ditunaikan pada waktunya. Dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan bahwa orang yang melaksanakan kewajiban sholat karena ada *uzur* maka wajib baginya untuk segera melaksanakan sholat pengganti (qadha). Bagi orang yang memiliki tanggungan sholat qadha, maka selain untuk kepentingan mendesak, harus menggunakan seluruh umurnya untuk melaksanakan sholat qadha tersebut. Dalam situasi demikian orang tersebut diharamkan melaksanakan ibadah sunnah. Sedangkan bagi orang yang melewatkannya karena *uzur* maka sunnah baginya untuk segera melaksanakan sholat qadha atau sering disebut sholat Qadha Mubdarah (Djamil, 2001:99).

Pelaksanaan sholat Qadha Mubdarah merupakan ciri khas yang dilaksanakan masyarakat Rifa'iyah pada bulan Ramadhan yaitu melaksanakan sholat Qadha Mubdarah (Sholat yang disegerakan). Pelaksanaan sholat Qadha Mubdarah dilaksanakan berjamaah pada bulan Ramadhan setelah sholat Isya' kemudian dilanjutkan melaksanakan sholat Qadha lima waktu dimulai dari sholat Qadha Subuh sampai sholat Qadha Ashar. Pelaksanaan sholat Qadha di bulan Ramadhan tidak sepenuhnya untuk sholat Qadha melainkan melaksanakan sholat Tarawih. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kiai Abdul Kholik:

“Tujuan sholat Qadha Mubdarah terlebih dahulu karena dalam ajaran yang dibawa oleh KH. Ahmad Rifa'i bahwa sholat fardhu harus lebih dahulu dikerjakan dari pada sholat sunah. Dalam kitab *Riayah awal* dijelaskan seseorang yang meninggalkan sholat wajib lima waktu dan dia mengerjakan ibadah sunah maka ibadah sunahnya tidak sah apalagi mendapat pahala sebelum yang wajib itu dikerjakan” (Wawancara, Abdul Kholik (Kepala TPQ Cepokomulyo), 25 Agustus 2018).

Pada bulan Ramadhan masyarakat Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo dalam hal melaksanakan sholat Qadha Mubdarah berbeda-beda setiap mushola atau jama'ah. Misalnya Jama'ah Proto di mushola Baitul Mustaqin pelaksanaan sholat Qadha Mubdarah tidak ada melainkan sepenuhnya digunakan untuk sholat tarawih. Jama'ah Proto

Kulon di mushola Darul Salam sepenuhnya melaksanakan sholat Qadha Mubdarah. Jama'ah masjid At-Taqwa pelaksanaanya dibagi dua yaitu 15 hari mengerjakan sholat qadha dan 15 hari sisanya sholat tarawih.

4. Bidang Tasawuf

Tasawuf merupakan suatu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Pemikiran tasawuf KH. Ahmad Rifa'i pada dasarnya juga merupakan bagian dari gagasan untuk mempertahankan hubungan harmonis antara syari'at dan hakikat yang dirumuskan dengan istilah Ushul, Fiqih, dan Tasawuf. Dalam kitab *Riayah awal* karya KH. Ahmad Rifa'i menyatakan bahwa ilmu tasawuf yaitu:

آتَوِي عِلْمُ تَصَوُّفٍ فَزَيْلًا نِي ۞ عَوْرُهُ إِعْ سَتَعْمِي كَلَّا كُوْهِنِي
صَمْتُهُ فَيُؤْجِ لَنْ جِتْلًا يَغِ آتِي ۞ سُوفِيَا بَرَّ آتٍ مَارِعُ آلله نَجِي
مَكْفَرْتِيْلًا عِلْمُ أَصُولِ كَبَا طَنْ ۞ لِيكُوْ قَرْنَتَهُ بَجِيكِي إِعْ صَمِي إِيمَانُ

Artinya:

Adapun ilmu Tasawuf penjelasannya

Mengetahui atas sebagian tingkah laku

Sifat terpuji dan jelek hati

Supaya hati benar dalam menuju Allah (Rifa'i, 1266 H:6).

Tasawuf Rifa'iyah mengajarkan tentang akhlak terpuji (*Mahmudah*) dan akhlak tercela (*Mahzmumah*). Seseorang dikatakan orang baik itu dilihat dari akhlaknya. Akhlak merupakan cerminan hati seseorang, jika akhlaknya baik pasti hatinya juga baik dan sebaliknya jika akhlaknya tidak baik

hatipun mengikutinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kiai Irkhamudin:

“Tasawuf Rifa’iyah mengajarkan seseorang untuk menjadi orang baik. Ada 8 perkara baik yang harus diterapkan dalam kehidupan setiap orang. Dan ada 8 perkara buruk yang harus di jauhi atau ditinggalkan dalam kehidupan setiap orang. Adapun 8 perkara baik yaitu *Zuhud, Sabar, Syukur, Ikhlas, Rida, Qana’ah, Mujahadah, dan Tawakal*. Sedangkan 8 perkara buruk yaitu *Itba’ul hawa, Ujub, Riya’, Hasud, sum’ah, Tama, Takabur, dan Hubb Add-Dunya*.”(Wawancara, Irkhamudin (Guru MDA Cepokomulyo), 25 Agustus 2018).

Tasawuf Rifa’iyah tidak membentuk komunitas tariqat seperti komunitas tariqatnya NU (Nahdlatul Ulama). Tasawuf Rifa’iyah hanya sebatas ajaran yang mengajarkan tentang menjadi orang baik dengan menerapkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.

D. Pelestarian Ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal

Pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap ada dan selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian ajaran Rifa’iyah ini untuk mempertahankan ajaran yang dahulu di bawa oleh KH. Ahmad Rifa’i tetap ada ke generasi sekarang dan selanjutnya. Masyarakat Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo memiliki kebiasaan yang terus dilestarikan dan dijaga sampai sekarang. Dari hasil observasi selama penelitian

bahwa upaya pelestarian yang digunakan oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo berupa:

1. Senantiasa selalu menggunakan dan mempelajari kitab *Tarjumah*

Kitab *Tarjumah* merupakan kitab karya KH. Ahmad Rifa'i yang berisi *nadzom* dalam bentuk Arab *pegon* dan berbahasa Jawa. Dalam setiap pengajian Rifa'iyah menggunakan kitab *Tarjumah* untuk dipelajari. Jumlah kitab *Tarjumah* ada 65 buah yang isinya mencakup tiga bidang yaitu Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kiai Sabidin:

“Kitab *Tarjumah* atau orang Rifa'iyah menyebut Kitab *Irengan* karena sampunya warnanya hitam sehingga orang Rifa'iyah menyebut *Irengan*. Isi kitabnya membahas tentang Ushul, Fiqih dan tasawuf. Orang Rifa'iyah harus paham dan harus dipelajari kitabnya. Jumlah kitab *Tarjumah* itu banyak yang karangan oleh KH. Ahmad Rifa'i. Contohnya ada kitab *Riayah awal*, *Riayah akhir* ada *Taisir* dan masih banyak lagi” (Wawancara, Sabidin (Anggota Pengurus Ranting Rifa'iyah Cepokomulyo), 25 Juli 2018).

Kitab *Tarjumah* mudah dipahami karena menggunakan bahasa Jawa yang kesehariannya masyarakat Desa Cepokomulyo menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi. sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nur Hikmah:

“Kitab *Tarjumah* mudah dipahami dan dihafalkan karena berbentuk *nadzom* yang menggunakan akhiran yang sama disetiap empat baris. Contohnya *tanbihun tan keno ora wong nejo ngibadat, arep mepeki sekeh rukun lan*

syarat, sekeh rukun lan batale weruhe di hajat, sucine banyu wajib di himat” (Wawancara, Nur Hikmah (Pembina UMRI Cepokomulyo), 7 Agustus 2018).

2. Menjaga ke-Rifa’iyah-an.

Ke-Rifa’iyah-an merupakan identitas atau kepribadian masyarakat Rifa’iyah. Kepribadian masyarakat Rifa’iyah adalah kepribadian Islami yang terus di jaga. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kiai Abdul Kholik:

“Orang Rifa’iyah itu harus menutup aurat. Perempuan harus berjilbab. Anak-anak sejak usia kecil sudah harus dikenalkan jilbab sehingga akan terbiasa menggunakan jilbab. Selain itu membaca pujian, pujian yang dilantunkan adalah *nadzom tanbihun* di masjid dan mushola setelah adzan sholat, setelah selesai sholat selalu membaca wirid” (Wawancara, Abdul Kholik (Kepala TPQ Cepokomulyo), 25 Agustus 2018).

Sebagaimana hal yang sama mengenai pelestarian ajaran Rifa’iyah dari hasil wawancara dengan Bapak Kiai Syaifudin:

“Ciri khas orang Rifa’iyah itu selalu menggunakan satir atau penghadang. Satirnya itu tinggi jadi ketika pengajian, jama’ah perempuan tidak bisa melihat jama’ah laki-laki. Di sekolah juga ada satirnya untuk memisahkan murid laki-laki dan perempuan. Ketika ada rapat guru-guru juga harus dipisah dengan satir. Tujuan menggunakan satir yaitu untuk menghindari saling pandang memandangi antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mukhrim. Dengan terhindarnya saling pandang memandangi antara laki-laki dengan perempuan maka akan terhindar dari perbuatan dosa yaitu zinah mata” (Wawancara, Syaifudin (Kepala sekolah MDA), 18 Agustus 2018).

3. Menjaga tradisi atau budaya Rifa'iyah

Masyarakat Rifa'iyah memiliki tradisi atau budaya yang terus dijaga dari generasi dahulu sampai generasi sekarang. Tradisi atau budaya Rifa'iyah yang sampai sekarang tetap ada yaitu tradisi *tabarukan* kiai pada pernikahan dan juga mempelajari kitab *Tabyin al-Islah* sebelum pernikahan dilaksanakan.

Kegiatan rutinan yang menjadi tradisi atau budaya masyarakat Rifa'iyah itu seperti mengadakan pengajian mingguan dan tahunan. Selain itu terdapat tradisi atau budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Rifa'iyah yaitu membacakan *talqin* pada jenazah dengan menggunakan kitab *Minwaril Himmat* karya KH. Ahmad Rifa'i.

Tradisi atau budaya Rifa'iyah menjadi kebiasaan yang sudah menjadi keharusan masyarakat Rifa'iyah salah satunya yaitu tradisi kehati-hatian dalam beribadah. Kehati-hatian ini termasuk pada pemilihan imam sholat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kiai Muhammad Yazid:

“Menjadi dan memilih imam sholat itu tidak mudah. Orang Rifa'iyah itu selektif dalam menentukan imam sholat tidak sembarangan. Imam sholat harus dari orang yang *shalih*. Perilakunya baik tidak pernah berbuat dosa besar. Imam sholat di Desa Cepokomulyo ini biasanya itu diambil *sesepuh* karena dianggap ilmunya sudah dalam” (Wawancara, Muhammad Yazid (Tokoh Agama), 25 Agustus 2018).

4. Mengembangkan lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan sebagai pusat kegiatan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak dan remaja. Di Desa Cepokomulyo memiliki pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Tanbhihun Cepokomulyo dan SD (Sekolah Dasar) Cepokomulyo sedangkan pendidikan non formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) Cepokomulyo MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) Roudhotul Athfal Cepokomulyo dan Pondok Pesantren Putra Roudhotul Muttaqin. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kiai Syaifudin:

“Sekolah merupakan tempat yang paling efektif dalam mengenalkan ajaran Rifa’iyah, karena ada pelajarannya. Sebelum pelajaran dimulai murid-murid *lalaran Tanbhihun* terlebih dahulu. Setelah itu baru pelajaran seperti biasa. Pelajaran tentang Rifa’iyah itu seminggu sekali, pelajarannya meliputi membaca kitab *Tarjumah* lalu ustadz/guru menerangkan” (Wawancara, Syaifudin (Kepala sekolah MDA), 18 Agustus 2018).

Hal serupa, hasil wawancara dengan KH. Nurrudin Azzen, M.Pd.I:

“Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang sangat efektif dalam menghimpun kegiatan pembelajaran. Dengan lembaga pendidikan maka pembelajaran ajaran Rifa’iyah bisa secara langsung diterima oleh masyarakat karena di dalam proses pembelajaran ada tanya jawab langsung oleh guru sehingga hal yang tidak paham/mengerti bisa ditanyakan. Selain itu adanya lembaga pendidikan akan lebih mudah dalam

mengoprasionalkan fungsi pendidikan” (Wawancara, KH. Nuruddin Azzen, M.Pd.I (Tokoh Agama), 1 September 2018).

5. Menghidupkan dakwah

Dakwah sangat penting dalam meneruskan perjuangan KH. Ahmad Rifa’i. Dakwah yang disampaikan *mubaligh* Rifa’iyah melalui syair-syair bahasa Jawa yang isinya merupakan terjemahan dari kitab-kitab agama Islam. Dalam menghidupkan dakwah perlu adanya strategi. Sebagaimana hasil wawancara dengan dengan Kiai Muhammad Abdul Aziz, S.Pd.I:

“Menghidupkan dakwah perlu dengan strategi. Caranya dengan yang pertama *Dakwah illallah* seperti dakwah keluarga dan dakwah masyarakat. Yang kedua *Taklim wataklum* dakwah yang bergerak dalam lembaga pendidikan. Yang ketiga *Dzikir ibadah* seperti majelis dzikir, jama’ah *tahlil*, *manaqib* dan *berzanji*. Yang keempat *Khidmah* seperti melayani masyarakat Rifa’iyah, membentuk BAZ (Badan Amil Zakat) serta mengurus kesejahteraan masyarakat Rifa’iyah” (Wawancara, Muhammad Abdul Aziz, S.Pd.I (Tokoh Agama), 20 Agustus 2018).

Selain itu, hasil wawancara dengan KH. Nurrudin Azzen, M.Pd.I:

“Dakwah sangat berperan dalam kesinambungan dengan ajaran Rifa’iyah, tanpa adanya dakwah maka ajaran Rifa’iyah tidak bisa tersebar luas atau diterima oleh masyarakat Rifa’iyah. Dengan berdakwah ajaran Rifa’iyah akan terus ada dan akan menjaga ajaran Rifa’iyah kegenerasi selanjutnya” (Wawancara, KH.

Nuruddin Azzen, M.Pd.I(Tokoh agama), 1 September 2018).

6. Menghidupkan organisasi Rifa'iyah

Organisasi Rifa'iyah terbagi menjadi dua yaitu AMRI (Angkatan Muda Rifa'iyah) dan UMRI (Umroh Rifa'iyah). Organisasi Rifa'iyah sangat penting untuk keberlangsungan ajaran Rifa'iyah. organisasi Rifa'iyah mempunyai program kerja dari pengurus Ranting Cepokomulyo yaitu salah satunya pengajian rutin bulanan dan tahunan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nur Hikamah:

“Setiap pengajian yang mengurus pengajian itu dari pengurus AMRI dan UMRI. Semua kegiatan juga ditangani oleh pengurus. Selain itu rata-rata yang menjadi guru di sekolah juga dari pengurus Rifa'iyah, sekolah MDA itu dari pengurus AMRI karena gurunya semuanya laki-laki sedangkan sekolah TPQ itu dari AMRI dan UMRI” (Wawancara, Nur Hikmah (Pembina UMRI Cepokomulyo), 10 Agustus 2018).

Selain itu, hasil wawancara dengan KH. Nurrudin Azzen, M.Pd.I:

“Organisasi mempunyai sebuah sifat sama dengan kendaraan yang melindungi dan mempersatukan. Keberadaan organisasi Rifa'iyah sekarang sudah diakui oleh masyarakat luas. Yang dahulu masih dianggap sesat, tetapi sekarang sudah mempunyai legal formal dan bentuk organisasi jelas. Dengan adanya organisasi, maka masyarakat Rifa'iyah lebih mudah dalam komunikasi dengan pemerintah dan tidak ada perlawanan. Menghidupkan organisasi merupakan salah satu bentuk

dalam mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i yaitu dengan menjaga Rifa'iyah jangan sampai hilang” (Wawancara, KH. Nuruddin Azzen, M.Pd.I (Tokoh agama), 1 September 2018).

7. Menjaga batik Rifa'iyah.

Batik Rifa'iyah merupakan warisan budaya. Batik Rifa'iyah memiliki motif tersendiri dan terdapat filosofisnya. Batik Rifa'iyah di pakai pada acara pengajian atau kegiatan yang diselenggarakan oleh Rifa'iyah. Biasanya pengurus Rifa'iyah AMRI dan UMRI memakai batik Rifa'iyah sebagai sragam sekaligus penanda keanggotaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kiai Syaifudin:

“Batik Rifa'iyah biasanya di pakai sragam pengurus Rifa'iyah pada kegiatan. Batik Rifa'iyah warnanya hijau tua dan batik Rifa'iyah sampai sekarang masih diproduksi, tetapi sekarang anak-anak dan remaja yang berminat dalam memakai batik Rifa'iyah berkurang. Karena remaja sekarang lebih suka dengan yang moderen” (Wawancara, Syaifudin (Kepala sekolah MDA), 18 Agustus 2018).

E. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua narasumber peneliti mendapatkan informasi bahwa:

1. Faktor pendukung

- a. Ajaran Rifa'iyah mudah diterima bagi orang *awam*.

- b. Adanya persaudaraan yang sangat kuat dari masyarakat Rifa'iyah.
 - c. Adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari tokoh agama.
 - d. Adanya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pengajian.
2. Faktor penghambat
- a. Arus globalisasi semakin maju.
 - b. Banyaknya industri konveksi yang berada ditengah-tengah masyarakat.
 - c. Pergeseran budaya.
 - d. Teknologi yang tidak terbatas.
 - e. Kurangnya partisipasi dalam kegiatan organisasi.

BAB IV

ANALISIS PELESTARIAN AJARAN RIFA'YAH DI DESA CEPOKOMULYO GEMUH KENDAL (PERSPEKTIF DAKWAH)

Dakwah merupakan suatu proses mengajak, menyeru dalam melaksanakan ajaran Islam. Menurut Pimay dakwah merupakan bagian dari integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim (Pimay, 2005,1).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, mengajarkan ajaran Islam termasuk dari bagian dakwah. Ajaran Islam sesuai dengan perintah Allah yaitu berbuat *amar ma'ruf* (perintah yang baik) dan meninggalkan *nahi munkar* (perintah yang buruk).

Setiap ormas keagamaan seperti NU (Nahdlotul Ulama), Muhammadiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan Rifa'iyah memiliki ajaran tersendiri atau ciri khas tersendiri tetapi yang diajarkan tetap pada garis perintah Allah yaitu perintah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah (Amin, 2009: 23).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tujuan dari dakwah setiap ajaran yang dibawakan oleh ormas keagamaan sama yaitu terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan sehingga umat Islam dapat mewujudkan kebahagiaan, mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat dan meningkatkan taraf hidup lebih baik.

Kegiatan dakwah terdapat unsur yang mempengaruhi kegiatan dakwah berlangsung yaitu *da'i*, *mad'u*, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah. Selain itu terdapat pendekatan yang digunakan *da'i* dalam berdakwah.

Peneliti menganalisis bahwa didalam masyarakat Rifa'iyah sangat mempercayai seorang *da'i* karena sebagai panutan. *Da'i* yang dipilih yaitu *sesepuh* Desa Cepokomulyo dan seseorang yang dianggap mampu dan mempunyai ilmu yang memadai. Sedangkan seluruh masyarakat bertidak sebagai *mad'u* yang patuh terhadap *da'i*. Dalam dakwah Rifa'iyah menggunakan kitab *Tarjumah* sebagai bahan materi dakwah. Sedangkan metode yang digunakan *da'i* yaitu *mau'izhah hasanah*, ini dilihat dari setiap pengajian yang dilaksanakan *da'i* selalu memberikan nasihat dan bimbingan masyarakat. Efek yang diterima oleh masyarakat setelah menerima dakwah dari *da'i*, masyarakat mengalami perubahan dalam berperilaku terutama selalu berusaha menerapkan ajaran Rifa'iyah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* menggunakan pendekatan kultural, pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Cepokomulyo.

A. Analisis pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)

Desa Cepokomulyo terdapat ormas keagamaan Rifa'iyah yang mayoritas masyarakat mengikuti Rifa'iyah. Mayoritas masyarakat mengerti ajaran Rifa'iyah, hal ini dibuktikan dengan adanya

pengetahuan ajaran Rifa'iyah dari mulai bagian Ushuluddin, bagian Fiqih dan bagian Tasawuf. Bagian Ushuluddin masyarakat Rifa'iyah mengerti tentang Rukun Islam satu, Rukun Iman dan sifa-sifat Allah. Selain di bagian Ushuluddin masyarakat Rifa'iyah paham dengan bagian Fiqih hal ini dilihat dari kehati-hatian dalam beribadah misalnya seseorang jika ingin melaksanakan ibadah harus paham terlebih dahulu dari sesuci, wudhu, rukun, syaratnya tidak hanya paham melainkan harus hafal. Sedangkan di bidang Tasawuf masyarakat Rifa'iyah selalu berusaha dalam menjaga akhlak yang baik. Masyarakat Rifa'iyah menyadari bahwa kunci utamanya menjadi orang baik itu dilihat dari akhlaknya.

Masyarakat Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo relatif masih menjaga dan memegang teguh ajaran Rifa'iyah disegala aspek kehidupan. Setiap hari masyarakat Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo terus mempelajari dan mengajarkan kitab-kitab *Tarjumah* karya KH. Ahmad Rifa'i. Selain itu masyarakat Rifa'iyah dalam menetapkan landasan hukum masih menggunakan ajaran Rifa'iyah dari KH. Ahmad Rifa'i. Ajaran Rifa'iyah di gunakan dalam berbagai masalah keagamaan seperti bagian Ushuluddin, bagian Fiqih dan bagian Tasawuf.

A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus. Terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu

yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwe, dan selektif (Jacobus, 2006:115).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelestarian merupakan kegiatan yang dilaksanakan terus menerus tanpa berhenti sehingga kegiatan tersebut tetap ada dan tidak hilang.

Peneliti menganalisis bahwa di dalam pelestarian dibutuhkan seseorang yang menjadi penggerak yang dapat memberikan motivasi terhadap masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan. Pelestarian memiliki sebuah strategi atau upaya yang dianggap mampu mewujudkan pelestarian tersebut.

Pelestarian yang digunakan oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo tentunya memiliki orang-orang sebagai penggerak dalam melestarikan. Penggerak dalam melestarikan ini dijadikan sebagai pelopor yaitu kiai atau tokoh agama. Dalam hal ini kiai sebagai pemimpin atau panutan dalam konteks keagamaan yang sangat disegani oleh masyarakat Rifa'iyah. Selain itu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan ajaran Rifa'iyah seperti kepala Sekolah TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) kepala sekolah MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) Cepokomulyo serta guru-guru yang berperan dalam mengajarkan anak-anak dari mengenalkan tokoh Rifa'iyah yaitu KH. Ahmad Rifa'i, mengajarkan ajaran Rifa'iyah terutama dalam masalah beribadah dan pelajaran Ke-Rifa'iyah-an.

Pelestarian ajaran Rifa'iyah tidak terlepas dari peran kiai, tokoh agama dan seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak, remaja, dewasa serta orang tua. Peran masyarakat sangat menentukan dalam keberhasilan kiai dalam mengajarkan ajaran Rifa'iyah. Upaya pelestarian ajaran Rifa'iyah ini dengan menanamkan dan mengajarkan ajaran Rifa'iyah kepada generasi penerus sejak usia dini.

Upaya pelestarian sangat diperlukan orang-orang penggerak dalam melestariakan serta dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Memiliki motivasi dapat menjadi upaya pelestarian Rifa'iyah yang ada di masyarakat Rifa'iyah Desa Cepokomulyo. Desa Cepokomulyo terdapat kegiatan yang dianggap mampu dalam menjaga ajaran Rifa'iyah atau melestarikan ajaran Rifa'iyah selain itu perlu adanya motivasi yang kuat untuk masyarakat dalam melaksanakan pelestarian antara lain:

1. Motivasi untuk menjaga, memperhatikan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya.

Peneliti menganalisis bahwa masyarakat Rifa'iyah harus memiliki motivasi yang tinggi dalam menjaga, memperhatikan dan mewariskan warisan budaya. Mewariskan warisan budaya ini dilaksanakan melalui keluarga, masyarakat, sekolahan, dan lembaga pemerintahan. Menjaga warisan dari KH. Ahmad Rifa'i yang berupa ajaran Rifa'iyah harus terus dijaga. Proses menjaga warisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya merupakan

sifat dari budaya sebagai milik bersama seluruh masyarakat Rifa'iyah. Upaya dalam menjaga warisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara menjaga ke-Rifa'iyah-an.

Ke-Rifa'iyah-an merupakan kebiasaan yang sering dilaksanakan dan menjadi kepribadian Rifa'iyah yaitu dengan senantiasa selalu menutup aurat. Peneliti menganalisis bahwa jika kebiasaan menutup aurat terus dijaga maka pribadi yang dimiliki oleh masyarakat Rifa'iyah merupakan kepribadian Islami. Menjaga kepribadian Islami dengan cara menjadikan kebiasaan Islami menjadi bagian dalam hidup yang tidak terpisahkan sehingga dapat menjadi identitas masyarakat Rifa'iyah. Selain itu, membaca pujian menjelang sholat fardhu berjama'ah di masjid dan mushola. Setiap masjid dan mushola di Desa Cepokomulyo selalu menggunakan pujian yang berasal dari *nadhom* kitab *Tarjumah* dan juga setelah selesai sholat fardhu selalu membaca wirid. Wirid yang dibaca yaitu membaca kalimah syahadat serta maknanya. Kebiasaan itu terus dijaga dan dipertahankan sampai sekarang.

Hasil observasi peneliti dapatkan menjaga Ke-Rifa'iyah-an juga dengan cara selalu menggunakan satir atau penghadang. Hal ini di lihat disetiap mengadakan kegiatan pengajian, perkumpulan, majelis dan sejenisnya, antara laki-laki dan perempuan dibatasi dengan menggunakan satir sehingga terpisah satu sama lain dan tidak tercampur keduanya.

Berdasarkan dari paparan di atas menunjukkan bahwa dengan menjaga Ke-Rifa'iyah-an dapat dijadikan salah satu upaya pelestarian yang sangat mempengaruhi keberadaan Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo. Sehingga dengan menjaga Ke-Rifa'iyah-an identitas masyarakat Rifa'iyah tetap terjaga. Oleh karena itu, masyarakat luas akan menganggap bahwa di Desa Cepokomulyo selalu berpegang teguh pada ajaran Rifa'iyah.

2. Memotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati.

Peneliti menganalisis bahwa motivasi untuk meningkatkan pengetahuan yang dapat masyarakat wujudkan yaitu senantiasa selalu menggunakan dan mempelajari kitab *Tarjumah*. Upaya meningkatkan pengetahuan yaitu dengan cara mempelajari Kitab *Tarjumah*, sehingga generasi penerus akan tetap menjaga nilai budaya menggunakan dan mempelajari kitab *Tarjumah*.

Kitab *Tarjumah* dipilih sebagai kitab rujukan setelah al-Qur'an dan al-Hadist. Dari hasil wawancara dengan Bapak Kiai Sabidin, beliau menyampaikan bahwa kitab *Tarjumah* membahas masalah Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf. Masyarakat Rifa'iyah harus mempelajari kitab *Tarjumah*.

Peneliti menganalisis bahwa, penggunaan kitab *Tarjumah* dalam mempelajari isinya ini menjadi keharusan untuk setiap masyarakat Rifa'iyah hal ini terbukti di setiap majelis taklim atau pengajian masyarakat Rifa'iyah menggunakan kitab *Tarjumah* sebagai kitab yang digunakan dalam setiap pengajian.

Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan dan mempelajari kitab *Tarjumah* dapat dijadikan upaya dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah, kerana jika semua masyarakat selalu menggunakan dan mempelajari kitab *Tarjumah* maka masyarakat akan terus berusaha dalam menerapkan ajaran Rifa'iyah dalam berperilaku sehari-hari sehingga ajaran Rifa'iyah akan tetap terjaga kegenerasi selanjutnya.

Selain itu, masyarakat Rifa'iyah harus memiliki motivasi yang tinggi dalam mengembangkan lembaga Pendidikan. Lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat Desa Cepokomulyo menjadi peran penting dalam mengenalkan serta menjaga ajaran Rifa'iyah dari mulai dini yaitu anak-anak. Dari hasil observasi peneliti dapatkan upaya untuk mengenalkan dan mengajarkan ajaran Rifa'iyah yaitu dengan keharusan menghafal syair kitab-kitab untuk anak-anak. Anak-anak yang sekolah di MDA atau TPQ Rifa'iyah diharuskan hafal *nadzom-nadzom* kitab *Tarjumah* mulai dari *tanbihun 1* dan *tanbihun 2* yaitu yang berisi dari warnanya air, ferdhu sesuci, ferdhu mandi yang berkaitan dengan masalah beribadah.

Peneliti menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan yang menggunakan metode pengenalan ajaran Rifa'iyah dengan cara anak-anak diharuskan untuk menghafal *nadzom* dinilai dapat menjaga ajaran Rifa'iyah. Karena metode menghafal akan membuat ajaran Rifa'iyah terus diingat dan menjadi dasar utama dalam mempelajari ajaran Rifa'iyah yaitu dengan menghafal terlebih dahulu.

3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya.

Peneliti menganalisis bahwa masyarakat Rifa'iyah harus memiliki motivasi dalam menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Rifa'iyah dengan cara menjaga tradisi atau budaya Rifa'iyah.

Peneliti menganalisis bahwa masyarakat Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo selalu menjaga tradisi atau budaya Rifa'iyah sampai sekarang. Terbukti dari hasil observasi masyarakat Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo masih menjaga tradisi pernikahan dengan kegiatan *tabarukan* kiai. Hal ini dianggap kegiatan *tabarukkan* kiai sebagai tradisi atau budaya yang harus selalu ada dari KH. Ahmad Rifa'i sampai ke murid-murid atau penerus ajaran KH. Ahmad Rifa'i sehingga harus dijaga kegenerasi sekarang dan selanjutnya. Selain itu di dalam tradisi pernikahan masyarakat Rifa'iyah masih menjaga tradisi

pemilihan saksi pernikahan yang sesuai dengan kualifikasi dalam kitab *Tabyin al-Islah*. Masyarakat Rifa'iyah yang akan melaksanakan pernikahan diharuskan mempelajari kitab *Tabyin al-Islah* sebelum pernikahan dilaksanakan.

Tradisi atau budaya yang masih ada dan menjadi keharusan untuk dilaksanakan yaitu tradisi kehati-hatian dalam beribadah seperti dalam pemilihan Imam sholat. Pemilihan Imam harus orang yang *shalih* tidak boleh orang yang berbuat kemaksiatan (*Fasiq*) karena seorang Imam akan menjadi panutan yang akan diikuti. Selain itu tradisi atau budaya yang menjadi rutinan yaitu mengadakan pengajian mingguan dan tahunan seperti mengadakan peringatan hari besar Islam yaitu *Isro' mi'roj* nabi Muhammad SAW pada bulan Rajab dengan membaca kitab *Al-Barzanji* dan kitab *Tarajumah Arja*.

Masyarakat Rifa'iyah juga mempunyai perbedaan tradisi atau budaya dalam pembacaan *talqin* pada jenazah. Perbedaan ini dilihat dari penggunaan kitab *Minwaril Himmat* karya KH. Ahmad Rifa'i.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan menjaga tradisi atau budaya Rifa'iyah maka ajaran Rifa'iyah akan melekat pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat Rifa'iyah akan memiliki kesadaran dalam menjaga tradisi atau budaya Rifa'iyah sehingga ajaran Rifa'iyah akan terus terjaga kegenerasi selanjutnya.

4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya local akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya.

Peneliti menganalisis bahwa, masyarakat Rifa'iyah memiliki motivasi yang tinggi dalam meningkatkan perekonomiannya. Dengan memiliki motivasi ekonomi masyarakat Rifa'iyah juga akan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Ketika masyarakat memiliki perekonomian yang mapan maka dalam mengembangkan Rifa'iyah sangat mudah tidak ada kesulitan dalam masalah dana. Dalam hal ini upaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Rifa'iyah terkait ekonomi yaitu dengan menjaga batik Rifa'iyah.

Selain itu peneliti menganalisis bahwa, menjaga batik Rifa'iyah merupakan identitas masyarakat Rifa'iyah sehingga batik Rifa'iyah harus dijaga generasi ke generasi selanjutnya. Batik Rifa'iyah memiliki peran penting yang berhubungan dengan ekonomi masyarakat Rifa'iyah. peneliti menyimpulkan bahwa ketika batik Rifa'iyah terus dijaga maka batik Rifa'iyah akan terus berproduksi sehingga akan meningkatkan perekonomian pengerajin batik Rifa'iyah.

5. Motivasi simbolis yang menyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuh kembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Peneliti menganalisis bahwa masyarakat harus memiliki kecintaan yang sangat tinggi terhadap ajaran Rifa'iyah. Sehingga ajaran Rifa'iyah terus dikembangkan dan disebar luaskan oleh masyarakat luas agar Rifa'iyah dikenal. Ketika ajaran Rifa'iyah dikenal oleh masyarakat luas maka Rifa'iyah memiliki rasa percaya dan masyarakat akan memiliki rasa kebanggaan tersendiri atas ajaran Rifa'iyah yang dianutnya. Upaya masyarakat Rifa'iyah dalam menumbuh kembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat yaitu dengan cara menghidupkan dakwah.

Peneliti menganalisis dengan adanya dakwah ajaran Rifa'iyah dapat dikenal luas oleh masyarakat umum sehingga keberadaan Rifa'iyah akan di akui oleh masyarakat umum. Selain itu kegiatan dakwah akan menjadikan masyarakat lebih memperdalam isi ajaran Rifa'iyah. hal ini dilihat dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa masyarakat Rifa'iyah ketika diadakan pengajian partisipasi masyarakat sangat tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa dengan menghidupkan dakwah dapat dijadikan sebagai strategi yang dapat melestarikan ajaran Rifa'iyah tetap terjaga.

Selain menghidupkan dakwah upaya yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat Rifa'iyah dengan cara menghidupkan organisasi Rifa'iyah. organisasi Rifa'iyah sama dengan organisasi Islam pada umumnya. Organisasi Rifa'iyah

dibagi menjadi Pengurus Ranting, Pengurus Daerah, Pengurus Cabang dan pengurus Pusat. Organisasi Rifa'iyah dibagi menjadi dua yaitu AMRI (Angkatan Remaja Rifa'iyah) dan UMRI (Umroh Rifa'iyah). Peneliti menganalisis bahwa, melalui organisasi Rifa'iyah ajaran Rifa'iyah akan terus berkembang karena adanya pengkaderan yang bertujuan sebagai tongkat estafet kegenerasi selanjutnya. Adanya organisasi Rifa'iyah sebagai pelindung hukum serta Rifa'iyah dapat legalitas pemerintah yang dapat diakui dan dikenal oleh masyarakat secara luas. Sehingga kedudukan Rifa'iyah akan terus terjaga.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Rifa'iyah harus memiliki motivasi yang tinggi terhadap ajaran Rifa'iyah yang harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari sehingga akan membuat ajaran Rifa'iyah terus terjaga. Motivasi ini membuat masyarakat Rifa'iyah memiliki dorongan semangat dalam mempelajari ajaran Rifa'iyah. Jika masyarakat Rifa'iyah terus mempelajari ajaran Rifa'iyah maka ajaran Rifa'iyah akan terjaga kegenerasi selanjutnya.

B. Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)

Setiap pelaksanaan pelestarian ajaran Rifa'iyah terdapat faktor pendukung yang menjadikan pelestarian ajaran Rifa'iyah dinilai

berhasil. Selain itu terdapat faktor penghambat atau kendala yang terkadang menjadi penghambat dalam melaksanakan proses pelestarian.

1. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung adanya pelestarian ajaran Rifa'iyah selama ini terlihat dari:

- a. Ajaran Rifa'iyah mudah diterima bagi orang *awam*. Dalam pengajarannya Rifa'iyah menggunakan kitab karya KH. Ahmad Rifa'i yaitu kitab *Tarjumah* yang berisikan ajaran Ushuluddin, Fiqih, Tasawuf dalam bentuk *Arab Pegon* berbahasa Jawa sehingga orang *awam* mudah mengerti dan paham. Orang yang belum pernah belajar di pensantren sekalipun bisa mudah menerima ajaran Rifa'iyah. karena untuk mempelajari kitab *Tarjumah* tidak harus paham ilmu *Nahwu Shorof* yang digunakan sebagai alat untuk membaca kitab kuning atau kitab salaf pada umumnya.
- b. Adanya persaudaraan yang sangat kuat dari masyarakat Rifa'iyah. Masyarakat Rifa'iyah senantiasa selalu mempererat dan menjaga hubungan silaturrahi dan mengadakan kegiatan *halal bihalal*.
- c. Adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari tokoh agama untuk tetap mengabdikan dalam kegiatan Rifa'iyah.
- d. Adanya partisipasi masyarakat dan kerjasama yang baik antara para tokoh agama Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo

pada saat penyelenggaraan pengajian. Hal ini dilihat dari adanya kerja sama dari Pengurus Rifa'iyah dengan masyarakat mengadakan kegiatan Rifa'iyah pengurus Rifa'iyah selalu ikut serta dalam kegiatan baik pengurus Ranting dan Pengurus Daerah.

2. Faktor Penghambat

Faktor yang penghambat adanya pelestarian ajaran Rifa'iyah selama ini terlihat dari:

a. Arus globalisasi yang semakin maju.

Arus globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga masyarakat sekarang lebih mudah dibawa arus yang menjadikan masyarakat lebih mudah ikut-ikutan. Arus globalisasi dapat berpengaruh pada gaya hidup. Masyarakat Rifa'iyah yang tidak bisa menyeleksi arus globalisasi maka gaya hidupnya akan mengalami perubahan menjadi kebarat-baratan yang dahulu masyarakat bergaya hidup sederhana sekarang terbawa menjadi gaya hidup yang modern yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

b. Banyaknya industri konveksi yang berada ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Industri konveksi yang berada di Desa Cepokomulyo menjadi faktor yang dapat membuat semangat masyarakat berkurang dalam mempelajari ajaran Rifa'iyah. Kehidupan masyarakat menjadi materialisme yang mengakibatkan

masyarakat hanya mementingkan pekerjaan dibandingkan mengikuti majelis pengajian dan masyarakat cenderung berkurang dalam meningkatkan pendidikan.

c. Pergeseran Budaya.

Pergeseran budaya menjadi faktor yang sangat mempengaruhi pelestarian ajaran Rifa'iyah yang disebabkan oleh perkembangan dan perubahan zaman. Pergeseran budaya memiliki banyak penyebab, salah satunya karena adanya kesadaran masyarakat di Desa Cepokomulyo untuk menjaga ajaran Rifa'iyah sekarang ini masih terbilang minim. Hal ini dilihat dari masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman.

d. Teknologi yang tidak terbatas.

Teknologi dipandang memiliki banyak manfaat, tetapi penggunaan teknologi yang berlebihan akan berdampak buruk. Teknologi dapat menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan masyarakat. Teknologi yang tidak terbatas mampu membuat masyarakat menyebabkan perubahan pola berinteraksi sesama. Contohnya anak-anak sekarang sudah mengenal HP (Handphone) sehingga dapat menimbulkan kemalasan dalam belajar.

e. Kurangnya partisipasi kegiatan organisasi.

Partisipasi dalam kegiatan organisasi kurang. Ini dilihat dari kegiatan rutin UMRI-nan, dalam kehadiran mengalami naik dan turun. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan kegiatan UMRI-nan dilatarbelakangi karena jarak tempuh yang jauh dan kegiatan UMRI-nan dilaksanakan malam minggu sehingga anak-anak lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain. Selain itu faktor yang menjadi penghadang kurangnya partisipasi adalah sulitnya mengajak remaja yang masih berada di Desa Cepokomulyo untuk mengikuti kegiatan UMRI-nan karena kebanyakan remaja yang ada di Desa Cepokomulyo itu berada di pesantren diluar Desa Cepokomulyo dan kerja sehingga remaja yang masih berada di Desa Cepokomulyo sendiri itu malas mengikuti kegiatan dengan alasan karena tidak ada temannya.

Berdasarkan dari semua faktor di atas peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa sesuatu yang dikerjakan atau diusahakan belum tentu bisa sempurna sesuai dengan rencana dan pasti akan mengalami kendala atau penghambat. Faktor pendukung dapat dijadikan motivasi terus berusaha dalam mencapai rencana yang telah ditentukan sedangkan faktor penghambat ini bisa dijadikan pelajaran untuk bisa mengurangi segala kekurangan dan memperkecil faktor penghambat dalam melakukan suatu kegiatan pelestarian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal mengenai **“Pelestarian ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)”**, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelestarian ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal yang dilakukan oleh tokoh agama dan seluruh masyarakat dalam melestarikan ajaran Rifa’iyah dengan upaya: Senantiasa selalu menggunakan dan mempelajari kitab *Tarjumah*, menjaga ke-Rifa’iyah-an, menjaga tradisi atau budaya Rifa’iyah, mengembangkan lembaga pendidikan, menghidupkan dakwah, menghidupkan organisasi Rifa’iyah, dan menjaga batik Rifa’iyah.
2. Dalam pelestarian ajaran Rifa’iyah terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi dalam pelestarian ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal. Faktor pendukung yaitu ajaran Rifa’iyah mudah diterima bagi orang awam, adanya persaudaraan yang sangat kuat dari masyarakat Rifa’iyah, adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari tokoh agama dan adanya

partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pengajian. Sedangkan faktor penghambat yaitu arus globalisasi semakin maju, banyaknya industri konveksi yang berada ditengah-tengah masyarakat, pergeseran budaya, teknologi yang tidak terbatas dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan organisasi.

B. Saran/Rekomendasi

Setelah melaksanakan penelitian dan pengamatan yang peneliti laksanakan. Ada beberapa hal yang peneliti berusaha kemukakan sebagai bentuk saran dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo sebagai berikut:

1. Pemerintah dan masyarakat harus ikut berpartisipasi penuh dalam upaya pelestarian ajaran Rifa'iyah tidak hanya di kalangan masyarakat dewasa melainkan bagi remaja dan anak-anak bisa dirangkul dalam melestarikan ajaran Rifa'iyah.
2. Masyarakat Rifa'iyah jangan hanya terpaku pada ajaran Rifa'iyah saja melainkan harus membuka diri dengan menerima ajaran-ajaran dari pemikiran ulama lain.
3. Pengurus organisasi Rifa'iyah (AMRI dan UMRI) harus profesional agar selalu memberikan kontribusi dan loyalitas

terhadap organisasi. Sehingga program kerja yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan lancar.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil'Alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pelestarian ajaran Rifa’iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal” dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dan peneliti juga menyadari tentunya dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati pembaca, peneliti mengharapkan saran yang konstruktif dan kompleks dari semua pihak guna perbaikan skripsi.

Akhir kata peneliti memohon maaf atas segala kekurangan, kelemahan dan kekhilafan ini, semoga Allah SWT meridhoi hasil penelitian ini sehingga membawa manfaat bagi civitas akademik dan pembaca budiman dalam memperluas ilmu pengetahuan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shodiq. 2006. *Islam Tarjumah; Komunitas Doktrin Dan Tradisi*. Semarang: RaSAIL.
- AD/ART Rifa'iyah. 2016. Kendal.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Al Wasim, Arif. 2015. "Etika Penyembelihan Hewan dan Jaminan Keamanan Pangan Dirasah Kitab Nazam Tazkiyah Karya K.H. Ahmad Rifa'i (1786-1870)". *Journal Syariat*. Vol. 1. No. 1, 143-154.
- Amin, Ahmad Syadzirin. 1989. *Mengenal Ajaran Tarjumah Syaikh H. Ahmad Rifa'ie RH*. Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta:AMZAH.
- Astuti, Dwi. 2006. "Strategi Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan Hidup". *Jurnal SUHUF*. Vol. XVIII. No. 1. 49-62.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bachtiar, M. Anis. 2013. "Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 3. No. 1, 152-168.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darmawan, Darwis. 2016. "Hubungan Antar Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan". *Jurnal Geografi*, Vol. 4. No. 1, 37-49.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al- Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid kode Angka*. Jakarta: Kalim.
- Djamil, Abdul. 2001. *Perlawanan Kiai Desa*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

- El-Maryani, Ikhsanudin. 2011. *Buku Modul Materi Ke-Rifa'iyahan*. Kendal: Tim Penyusun MTS Al-Islam Rowosari Kendal.
- Hasbullah, Khaeruddin, *Tasawuf KH. Ahmad Rifa'I Sebuah Kajian perbandingan, Tasawuf*, majalah Angkatan Muda Rifa'iyah, edisi II, 2004.
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Al- Qozwini. 257-275 H. *Sunan Ibnu Majah Juz 2* . Beirut, Libanon: Darul Fiker.
- Intizam, Ikhsan. 2016. "Keabsahan Nikah di KUA; Studi Kasus Jama'ah Rifa'iyah Kabupaten Kendal". *Jurnal Didaktika Islamika*. Vol. 7 No. 1, 17-62.
- Irwan, Deni. 2014. "Islam dan Peace Building". *Jurnal Religi*. Vol. X, No. 2, 158-171.
- Ismail, Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Ismail, Syuhudi. 1994. *Perkembangan Pemikiran Hadits*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Istianah. 2015. "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Riwayah*. Vol. 1. No. 2. 249-270.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an". *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 11. No. 2. 283-310.
- Karmadi, Agus Dono. 2007. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya". Makalah disampaikan pada dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang pada tanggal 8-9 Mei 2007.
- KBBI, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khamidi, Muhammad. 2009. "Gerakan Dakwah Rifa'iyah". *Jurnal Dakwah*. Vol. X. No. 2, 143-162.

- La Fua, Jumarddin. 2017. "Islam dan Konservasi: Pendekatan Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan". *Jurnal Al-Tahrir*. Vol. 17. No. 2, 412-432.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Radja Grasindo Persada.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, Muhammad, Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.
- Qamar, Syamsul. 2014. "Peran Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Tinjauan Islam". *Jurnal Al-Maiyyah*. Vol. 7. No. 1, 72-85.
- Rifa'i, Ahmad. 1266 H. *Riayah Awal*. Pekalongan.
- Rifa'i, Ahmad. 1266 H. *Riayah Akhir*. Pekalongan.
- Rifa'i, Ahmad. 1264 H. *Tabyin al-Islah*. Pekalongan.
- Rofiah, Khusniati. 2010. *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*. Ponorogo: Tim STAIN Ponorogo Press.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shaleh, A. Rosyad. 1986. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sodikin, Abuy. 2003. "Konsep Agama dan Islam". *Jurnal al-Qalam*. Vol. 20. No. 97.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- . 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- . 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat (Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syabibi, M. Ridho. 2008. *Metodologi Ilmu Da'wah* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulya, Risma Sofiatil. 2013. "Pergulatan Rifa'iyah dalam Mencari Legalitas Diri di Tengah Polemik Tuduhan Ajaran Sesat, Kabupaten Pekalongan 1965-1999". *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 2, No. 2, 1-7.
- Wirastari, Volare Amanda. 2012. "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya berbasis Partisipasi Masyarakat". *Jurnal Teknik ITS*. Vol. 1. No. 1, 63-67.
- Yazid, Muhammad. 2014. *Babad Desa Cepokomulyo edisi ke-2*. Cepokomulyo.
- Yuwono, Dandung Budi. 2016. "Karakter Hubungan dan Harmonisasi Kehidupan Antar Kelompok Keagamaan Rifa'iyah dan NU". *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*. Vol. 18. No. 1, 121-135.

Wawancara

- Wawancara dengan Bapak KH. Nuruddin Azen, M.Pd.I selaku tokoh agama Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal sekaligus menjadi ketua Pimpinan Daerah Kendal masa khidmat 2016-2021.
- Wawancara dengan Bapak Kiai Abdul Aziz, S.Pd.I selaku tokoh agama Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.
- Wawancara dengan Bapak Kiai Muhammad Yazid selaku tokoh agama Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.

Wawancara dengan Bapak Kiai Sabidin selaku Ketua Ranting Rifa'iyah Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal.

Wawancara dengan Bapak Kiai Syaifudin selaku Kepala MDA Rifa'iyah Roudlotul Athfal Cepokomulyo Gemuh Kendal.

Wawancara dengan Bapak Kiai Irkahamudin selaku guru MDA Rifa'iyah Roudlotul Athfal Cepokomulyo Gemuh Kendal.

Wawancara dengan Bapak Kiai Abdul Kholik selaku kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an Cepokomulyo Gemuh Kendal.

Wawancara dengan Ibu Nur Hikamah pembina UMRI (Umroh Rifa'iyah) Ranting Cepokomulyo Gemuh Kendal.

Internet

Humas. 2017. Kemendagri: Jumlah Ormas di Indonesia Ada 344.039, <http://setkab.go.id/kemendagri-jumlah-ormas-di-indonesia-ada-344-039/>, di akses pada tanggal 10 April 2018

Alfian, Fatmaa Suri. 2014. Jumlah Warga NU 83 Juta Jiwa di Indonesia. <http://www.muslimedianews.com/2014/05/jumlah-warga-nu-83-juta-jiwa-di.html> di akses pada tanggal 10 April 2018

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto proses wawancara peneliti dengan tokoh agama Bapak Abdul Kholik.



Lampiran 2. Foto peneliti dengan pengurus PR UMRI (Umroh Rifa'iyah) Cepokomulyo



Lampiran 3. Foto Jama'ah pengajian putri dalam rangka Haul Kiai Rohmad dan Kiai Nasehat Cepokomulyo



Lampiran 4. Foto kegiatan rutin UMRI-nan malam Minggu



Lampiran 5. Foto peneliti dengan anggota UMRI



Lampiran 6. Foto peneliti dengan pembina UMRI ibu Nur Hikmah



Lampiran 7. Pedoman wawancara

A. Pedoman wawancara tentang profil desa

1. Adakah dokumen tentang sejarah dan profil desa ?
2. Bagaimana sejarah desa ini kenapa dinamakan Desa Cepokomulyo ?
3. Bagaimana letak geografis Desa Cepokomulyo ?
4. Apa saja pekerjaan atau mata pencarian masyarakat di Desa Cepokomulyo ?
5. Apa saja organisasi agama Islam masyarakat di Desa Cepokomulyo ?
6. Apa saja kegiatan keagamaan masyarakat di Desa Cepokomulyo ?
7. Bagaimana keadaan pendidikan masyarakat di Desa Cepokomulyo ?
8. Bagaimana keadaan sosial-budaya masyarakat di Desa Cepokomulyo ?
9. Bagaimana keadaan penduduk masyarakat di Desa Cepokomulyo ?

B. Pedoman wawancara tokoh agama Cepokomulyo

1. Apa itu Rifa'iyah menurut bapak ?
2. Bagaimana ajaran Rifa'iyah menurut bapak ?
3. Apa saja pokok Ajaran Rifa'iyah menurut bapak ?
4. Bagaimana isi ajaran Rifa'iyah di bidang Ushuluddin ?
5. Bagaimana isi ajaran Rifa'iyah di bidang Fiqih ?
6. Bagaimana isi ajaran Rifa'iyah di bidang tasawuf ?
7. Bagaimana cara mengenalkan ajaran Rifa'iyah kepada masyarakat ?
8. Apa pengertian pelestarian menurut bapak ?
9. Bagaimana cara melestarikan ajaran Rifa'iyah agar tetap terjaga kegenerasi selanjutnya?

10. Apakah faktor penghambat melestarikan ajaran Rifa'iyah kepada masyarakat ?
11. Apakah faktor keberhasilan atau pendukung melestarikan ajaran Rifa'iyah kepada masyarakat ?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-196 /Un.10.4/K/PP.00.9/7 /2018

Semarang, 19 Juli 2018

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Tokoh Agama Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal
di Cepokomulyo Gemuh Kendal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Ana Farokatul Aini
NIM : 1401036069
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal
Judul Skripsi : Pelestarian Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh
Kendal (Perspektif Dakwah)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal
Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk
melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



**PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN GEMUH
DESA CEPOKOMULYO**

Jl. Waringin No. 01 Cepokomulyo, Kec Gemu, Kab Kendal Kode Pos 51356
e-mail : pemdecepokomulyo@gmail.com website. Cepokomulyo.desa.id

Nomor : 471/692/IX/CPK Cepokomulyo, 11 September 2018
Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : M. Misbakhul Munir
Jabatan : Kepala Desa Cepokomulyo
Alamat : Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ana Farokatul Aini
NIM : 1401036069
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Benar adanya nama tersebut dalam rangka melakukan penelitian sekripsinya yang berjudul :

**Pelestarian Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal
(Perspektif Dakwah)**

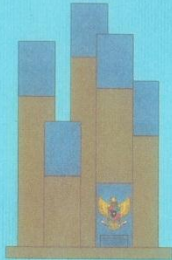
Sejak tanggal 21 Juli 2018 sampai dengan tanggal 10 September 2018. Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mestinya.



M. Misbakhul Munir



No. 4/ XII/2004



Diagam Selar Pahlawan

Presiden Republik Indonesia

menganugerahkan

Selar Pahlawan Nasional

kepada :

R. H. Ahmad Rifa'i (Almarhum)

Tokoh Pejuang Islam, Prop. Jawa Tengah

Berdasarkan Undang-Undang No. 33 Fpp. Tahun 1964 tentang Tatacara Penetapan Gelar Pahlawan Nasional, sebagai penghargaan terhadap jasa pengorbanan mereka atas tindak kepahlawanan dalam perjuangan untuk meraih, membela dan mempertahankan kemerdekaan Negara dan Bangsa khususnya perjuangan melawan penguasa kolonial serta menjunjung tinggi prinsip persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga hal demikian ini dapat dijadikan teladan bagi setiap Warga Negara Indonesia.

KEPPRES RI. No. 089 /TK/TAHUN 2004

Jakarta, 5 September 2004

Presiden Republik Indonesia

DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Ana Farokatul Aini
TTL : Kendal, 12 Maret 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Golongan Darah : O
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia (WNI)
No. HP : 089668664439
E-mail : anafarokatul@gmail.com
Alamat Asal :Ds. Rowobranten RT 003 RW
006 Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal
Ayah : Syaifudin
Ibu : Siti Khotimah
Saudara : Umar Aqrobudin

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Muslimat Rowobranten : 2001-2002
2. MI NU 34 Rowobranten : 2002-2008
3. SMP N 2 Gemuh : 2008-2011
4. SMA N 1 Gemuh : 2011-2014

Semarang, 19 November 2018
Peneliti

Ana Farokatul Aini
1401036069